



KONTEKSTUALISASI PENAFSIRAN SURAT AL-HUMAZAH DI ERA DIGITAL (KAJIAN TAFSIR TEMATIK)

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UIN SUSKA RIAU

Disusun Oleh:

RAHMAD FAUZI
NIM. 11732102267

Pembimbing I

Dr. H. Masyhuri Putra, Lc., M. Ag

Pembimbing II

Dr. H. Khairunnas Jamal, M. A

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
2024 M /1445 H**



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web www.uin-suska.ac.id, E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : **KONTEKSTUALISASI PENAFSIRAN SURAT AL-HUMAZAH DI ERA DIGITAL (KAJIAN TAFSIR TEMATIK)**

Nama : RAHMAD FAUZI

Nim : 11732102267

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada :

Hari : Jum'at

Tanggal : 21 Juni 2024

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Dalam Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.



Pekanbaru, 02 Juli 2024

Dekan,

Dr. H. Jamaluddin, M. Ush

NIP. 19670423 199303 1004

Panitia Ujian Sarjana

Ketua/Penguji I

Dr. H. Rifwan Hasbi, Lc., M.A

NIP. 19700617 200701 1 003

Sekretaris/Penguji II

Syahrul Rahman, M.A.

NIP. 19881220 2022031 001

MENGETAHUI

Penguji III

Dr. H. Agustiar, M.Ag

NIP. 19710805 199803 1 004

Penguji IV

Prof. Dr. H. M. Arrafie Abduh, M.A

NIP. 19580710 1985121 002



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28291 PO Box. 1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web www.uin-suska.ac.id, E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

Dr. H. Masyhuri Putra, Lc., M. Ag
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sultan Syarif Kasim Riau

di-
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi skripsi saudara :

Nama : Rahmad Fauzi
NIM : 1172102267
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Kontekstualisasi Penafsiran Surat Al-Humazah Di Era Digital (Kajian Tafsir Tematik)

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin Uin Suska Riau.

Demikianlah kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Pekanbaru, 04 Juli 2024

Pembimbing

Dr. H. Masyhuri Putra, Lc., M. Ag
NIP. 19710422 200701 1 019

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



KEPENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No 155 KM 15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO Box. 1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

UIN SUSKA RIAU

Dr. H. Khairunnas Jamal, S. Ag, M. A
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sultan Syarif Kasim Riau

di-
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi skripsi saudara :

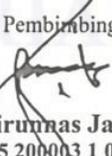
Nama : Rahmad Fauzi
NIM : 1172102267
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Kontekstualisasi Penafsiran Surat Al-Humazah Di Era Digital (Kajian Tafsir Tematik)

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin Uin Suska Riau.

Demikianlah kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Pekanbaru, 04 Juli 2024

Pembimbing II


Dr. H. Khairunnas Jamal, S. Ag, M. A
NIP. 19731105 20003 1 003

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
- Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 - Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rahmad Fauzi
NIM : 11732102267
Tempat/Tgl. Lahir : Dumai, 02 juli 1998
Fakultas : Ushuluddin
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Kontekstualisasi Penafsiran Surat Al-Humazah di Era Digital (Kajian Tafsir Tematik)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Penulisan Skripsi dengan judul sebagaimana tersebut di atas adalah hasil pemikiran dan penelitian saya sendiri.
2. Semua kutipan pada karya tulis saya ini sudah disebutkan sumbernya.
3. Oleh karena itu Skripsi saya ini, saya nyatakan bebas dari plagiat.
4. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam penulisan Skripsi saya tersebut, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan perundang-undangan.

Demikianlah Surat Pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 10 juli 2024
Rahmad Fauzi



NIM.11732102267

UIN SUSKA RIAU

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: **Kontekstualisasi Penafsiran Surah al-Humazah di Era Digital (Kajian Tafsir Tematik)** dan untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag). Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada teladan untuk umat manusia yakni Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita bisa mendapatkan syafaatnya.

Penulis menyadari tanpa bantuan dari banyak pihak, penulis tidak akan mampu untuk menyelesaikan tulisan ini dengan baik. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Hanya Allah SWT yang dapat membalas semua jasa dan bantuan yang telah diberikan oleh mereka. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Khususnya ayahanda (alm) afrizal yang memberikan motivasi kepada saya dan ibunda Irma yang telah memberikan dukungan do'a agar penulis untuk menyelesaikan tulisan ini, kepada saudara Farhan yang selalu mengingatkan dan memberikan dukungan.
2. Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Prof. Dr. Khairunnas Rajab, M. Ag beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di universitas ini.

3. Dekan Fakultas Ushuluddin Dr. H. Jamaluddin, M.Us. Wakil Dekan I Dr. Rina Rehayati, M.Ag. Wakil Dekan II Dr. Afrizal Nur, MIS. dan Wakil Dekan III Dr. H. M. Ridwan Hasbi, Lc., M.Ag.
4. Bapak Agus Firdaus Chandra, Lc., MA selaku Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan Bapak Syahrul Rahman, M. A sebagai sekretaris Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir serta pembimbing skripsi ini.
5. Pembimbing Akademik bapak Nixon, Lc, MA. yang telah memberikan tunjuk ajarnya kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
6. Bapak Dr Masyhuri putra, Lc, M.A dan Bapak Dr Khairunnas Jamal, S. Ag, M. A. selaku pembimbing skripsi yang baiknya yang telah sangat banyak memberikan bimbingannya kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terima kasih banyak atas segala nasihat, motivasi, dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis.
7. Seluruh dosen yang telah memberikan materi perkuliahannya. Semoga Allah membalas kebaikan yang telah dilakukan dan Allah SWT jadikan ilmu yang diajarkan sebagai amal jariyah dan ladang ilmu yang bisa dituai kemudian hari.
8. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta segenap jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meminjam berbagai referensi guna menopang pembahasan yang penulis butuhkan dalam penyusunan skripsi ini.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

9. Sahabat seluruh teman-teman kelas D yang telah memberikan doa dan dukungannya. Khususnya kepada Adam, Zamzamil, Faisal, Rizal, Ahmad Bul, Akbaro dan Nojel, yang selalu memberi dukungan semangat, mendengarkan keluhan dan memberikan petunjuk agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh teman-teman yang sama-sama duduk untuk menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau terutama di Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan semangat, kritik, saran, serta doa terbaik.

Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki dalam penulisan skripsi ini. Karena itu, tentulah terdapat kekurangan serta kejanggalan yang memerlukan kritikan positif demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Kepada Allah SWT penulis berdoa semoga kebaikan dan kontribusi yang telah mereka berikan dinilai sebagai ibadah sehingga selalu mendapatkan rahmat dan karunia-Nya. *Aamiin ya Rabbal 'aalamiin.*

Pekanbaru, 08 Mei 2024

Penulis,

Rahmad Fauzi
NIM. 11732102267

PEDOMAN TRANLITERASI

Transliterasi dalam penulisan skripsi ini berpedoman kepada buku pedoman penulisan dan pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0534.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide to Arabic Tranliteration), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	ي	Y
ض	DI		

B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, kasrah dengan “i”, dan dlommah dengan “u” sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = A

misalnya قال menjadi qala

Vokal (i) panjang = I

misalnya قيل menjadi qila

Vokal (u) panjang = U

misalnya دون menjadi duna

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

Rahmad Fauzi

Email: 11732102267@students.uin-suska.ac.id

This research was entitled "The Contextualization of the Interpretation of Surah Al-Humazah in the Digital Era (Thematic Interpretation Study). In this digital era, insult and slander can easily spread through social media platforms, they cause significant psychological and social impacts. Therefore, the importance of education and awareness of Islamic values of respect, justice, and truth is crucial. The hope is that this can reduce the practice of insult and slander and promote a more peaceful and dignified digital environment. This research aimed at analyzing Surah Al-Humazah with developments in the current era. Library research method was used in this research. The technique of analyzing data was qualitative descriptive analysis. The research findings showed that Surah Al-Humazah, Tafsir Ath-Thabari and Al-Munir condemn cursers and insulters with the threat of terrible torment in hell, and reflect insults, gossip, and demeaning other people as despicable behavior. Although there are differences in detailed interpretation, this verse clearly threatens Allah's punishment for perpetrators ignoring social ethics. In the digital era, this Surah guides us to maintain online behavior and communication so as not to spread destructive hatred and slander. This negative behavior can spread quickly and have detrimental psychological and social impacts. The importance of ethics in social media and technology highlights the values of justice, integrity, and spiritual morals, which need to be realized in thoughtful online interactions. Understanding Surah Al-Humazah can help create a more harmonious and just society, maintain the truth, avoid the spread of false information, and treat others with respect and understanding.

Keywords: Contextualization, Surah Al-Humazah, Digital Era, and Thematic Interpretation

الملخص

رحمد فوزي

البريد الإلكتروني: 11732102267@students.uin-suska.ac.id

هذا البحث بعنوان: دراسة سياقية لتفسير سورة الهمزة في العصر الرقمي (دراسة تفسيرية موضوعية).

في هذا العصر الرقمي، تنتشر الإهانات والقذف بسهولة عبر منصات التواصل الاجتماعي، مما يؤدي إلى آثار نفسية واجتماعية. لذلك، فإن التعليم والوعي بالقيم الإسلامية المتمثلة في التقدير والعدالة والحقيقة أمر بالغ الأهمية. ومن المأمول أن يؤدي ذلك إلى الانخفاض من ممارسة الإهانات والتشهير وتعزيز بيئة رقمية أكثر سلاما وكرامة. يعد هذا البحث إلى تحليل سورة الهمزة انطلاقا من تطور العصر الحالي. ويستخدم في هذا البحث منهج الدراسة المكتبية، مع تقنية تحليل البيانات التحليل الوصفي والنوعي. ونتائج البحث تشير إلى أن سورة الهمزة في تفسير الطبري والمنير تستنكر الشتائم والإهانة بالتهديد بعقاب رهيب في النار، وتعكس الشتائم والقبيل والقال وإهانة الآخرين كسلوك مذموم. على الرغم من وجود اختلافات في تفاصيل التفسير، إلا أن هذه الآية تهدد بوضوح عقاب الله للجاني الذي يتجاهل الأخلاق الاجتماعية. في العصر الرقمي، هذه السورة تقودنا إلى الحفاظ على السلوك والتواصل عبر الإنترنت حتى لا ننشر الكراهية والافتراء المدمر. يمكن أن ينتشر هذا السلوك السلبي بسرعة ويكون له تأثير اجتماعي ضار. وتشير أيضا إلى أهمية الأخلاق في وسائل التواصل الاجتماعي والتكنولوجيا وإلقاء الضوء على قيم العدالة والنزاهة والأخلاق الروحية، والتي يجب تجسيدها في تفاعلات عبر الإنترنت. وبفهم سورة الهمزة يمكن أن يساعد في خلق مجتمع أكثر انسجاما وعدلا، والحفاظ على الحقيقة وتجنب انتشار المعلومات الكاذبة، ومعاملة الآخرين باحترام وتفهم.

الكلمات المفتاحية: السياق، سورة الهمزة، العصر الرقمي، والتفسير الموضوعي

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Pedoman Transliterasi	iv
Abstrak	vi
Daftar Isi.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Identifikasi Masalah	7
D. Batasan Masalah	8
E. Rumusan Masalah.....	8
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
G. Metode Penelitian	9
BAB II KERANGKA TEORITIS	12
A. Landasan Teori	12
B. Literature Review	33
BAB III PEMBAHASAN	38
A. Surat Al-Humazah, Asbabun Nuzul, dan Munasabah	38
B. Penafsiran	39
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	49
A. Konstektualisasi Sikap Pengumpat Di Era Digital.....	49
B. Kontektualisasi Penyimpang Harta di Era Digital	60
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
BIOGRAFI PENULIS	66

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan media sosial, muncul tantangan baru dalam menjaga etika dan moralitas. Surat al-Humazah, yang merupakan bagian dari kitab suci al-Qur'an, memberikan panduan tentang pentingnya menjaga lisan dan perilaku agar tidak terjerumus dalam tindakan negatif seperti penghinaan dan fitnah.

Di era digital saat ini, fenomena penghinaan dan fitnah semakin merajalela dengan adanya platform media sosial yang memfasilitasi komunikasi tanpa batas. Praktik ini tidak hanya mencoreng reputasi individu, tetapi juga mengancam kesejahteraan psikologis dan sosial masyarakat secara luas.¹ Dalam konteks Islam, penghinaan dan fitnah dianggap sebagai tindakan yang sangat tercela dan dilarang keras dalam al-Qur'an dan Hadis. al-Qur'an menegaskan pentingnya menjaga lisan dan tidak berprasangka buruk terhadap orang lain (QS. al-Hujurat: 11-12), sementara Hadis menegaskan bahwa menyebarkan fitnah adalah seperti memakan daging saudara sendiri yang sudah mati (HR. Muslim).

Pandangan ini menggambarkan betapa seriusnya Islam memandang dampak negatif dari perilaku tersebut, baik terhadap individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Di era digital, tindakan ini dapat mempercepat penyebaran informasi palsu dan merusak reputasi seseorang tanpa pertimbangan yang matang. Oleh karena itu, pendidikan dan kesadaran akan etika digital yang bersumber dari nilai-nilai Islam sangat penting untuk menghadapi tantangan ini. Dengan memahami ajaran agama Islam tentang penghormatan, keadilan, dan kebenaran, diharapkan masyarakat dapat

¹ Azahra, dkk. (2024). Analisa kepada Para Oknum yang Tidak Bijak dalam Menggunakan Media Sosial atau Cyberspace. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 3, No. 1

mengurangi praktik penghinaan dan fitnah serta menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan bermartabat di dunia digital.

Di awal risalah kenabian, Rasulullah Saw. dihadapkan pada situasi yang penuh tantangan di Mekkah. Dakwah tauhid yang dia bawa mengancam kepentingan politik dan ekonomi kaum Quraisy yang mendominasi kota tersebut. Kondisi sosial masyarakat Mekkah sangat sulit, dan dalam suasana ini, banyak pengikut Rasulullah dan beliau sendiri menjadi target pembullyan dan kekerasan verbal. Kata-kata kasar, celaan, dan ejekan ditemui sehari-hari oleh Rasulullah dan para sahabatnya yang awalnya merupakan minoritas di tengah masyarakat Mekkah yang mayoritas musyrik.²

Namun, di tengah tekanan ini, sikap Rasulullah Saw. terhadap pembullyan menunjukkan ketabahan dan kelembutan. Beliau tidak membalas dengan kekerasan verbal atau tindakan agresif, melainkan memberikan respon yang bijaksana dan sabar. Dalam banyak ayat al-Qur'an, Allah menegaskan pentingnya sabar di tengah ujian dan cobaan. Surat Al-Furqan ayat 63 menyatakan,

﴿ وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ۖ ٦٣ ﴾

Artinya: “Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, *Salam*.”³ Ini mencerminkan sikap yang dipegang teguh oleh Rasulullah dan para pengikutnya dalam menghadapi pembullyan.

Sebuah contoh sejarah yang menggambarkan kebijaksanaan dan kesabaran Rasulullah di tengah pembullyan adalah ketika beliau berada di suatu tempat bersama Abu Bakar Ash-Shiddiq. Abu Bakar adalah salah satu sahabat Rasulullah yang awalnya juga menjadi sasaran kekerasan verbal dan fisik. Seorang pemuja berhala datang dan mulai mencela Abu Bakar dengan

² Lutoifi, Z (2023). *Nilai Pendidikan Karakter Pada Materi Dakwah Nabi Muhammad Saw Periode Makkah Dan Implementasinya Terhadap Praktik Pendidikan Di Mts Nu 10 Penawaja Pageruyung, Kendal, Jawa Tengah*, Tesis Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 37

³ Kemenag Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Al-Qur'an, 2019), Hlm. 365

kata-kata kasar. Meskipun merasa kesal, Abu Bakar tidak membalas dengan kekerasan atau pembalasan verbal. Rasulullah Saw., yang juga berada di tempat itu, diam saja. Namun, ketika pembullying berlanjut, Rasulullah akhirnya memberikan respons yang penuh hikmah dan penuh pertimbangan. Dalam situasi tersebut, Rasulullah Saw. berusaha mengalihkan pembicaraan dari kebencian menjadi dialog yang konstruktif. Beliau menanyakan kepada pemuja berhala tersebut, “Apakah engkau mengingkari Tuhan yang menciptakanmu dari tanah, lalu menyusunmu menjadi manusia?” Pertanyaan ini mengajak untuk merenung dan memahami bahwa keberagaman dalam keyakinan tidak seharusnya menjadi alasan untuk membenturkan satu sama lain.⁴

Contoh lainnya adalah kisah yang terkenal ketika Rasulullah Saw. berjalan di pasar Makkah dan dihina oleh seorang wanita bernama Ummu Jamil. Wanita ini biasa melempar sampah di tempat Rasulullah beribadah dan mencemoohnya. Namun, meskipun situasi tersebut sangat sulit, Rasulullah tetap bersikap tenang dan sabar. Hingga pada suatu hari, ketika Ummu Jamil jatuh sakit dan tidak dapat melanjutkan pelemparan sampahnya, Rasulullah justru mengunjungi dan memberikan bantuan kepadanya. Sikap beliau yang penuh kasih sayang dan pengampunan membuat Ummu Jamil akhirnya masuk Islam.

Dari kisah-kisah ini, kita dapat mengambil beberapa pelajaran penting. Pertama, kebijaksanaan dan kesabaran adalah kunci utama dalam menghadapi pembullying atau kekerasan verbal. Rasulullah Saw. selalu menunjukkan sikap penuh hikmah dan sabar dalam menghadapi situasi sulit. Kedua, dialog yang konstruktif dapat menjadi alat untuk merubah keadaan. Rasulullah tidak hanya mendinginkan pembullying, tetapi beliau juga berusaha mengubahnya menjadi peluang untuk berdialog dan memberikan pemahaman yang lebih baik.

⁴ Lutoifi, Z (2023). *Nilai Pendidikan Karakter Pada Materi Dakwah Nabi Muhammad Saw Periode Makkah Dan Implementasinya Terhadap Praktik Pendidikan Di Mts Nu 10 Penawaja Pageruyung, Kendal, Jawa Tengah...*Hlm. 38



Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an dalam Surat Al-Hujurat [49] ayat 11:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”⁵.

Dalam Surat Al-Humazah:

﴿ وَيْلٌ لَّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾ الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ﴿٢﴾ يُحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ﴿٣﴾ كَلَّا لَئِن لُّبَدَنَّ فِي الْخُطْمَةِ ﴿٤﴾ وَمَا أَذْرَبَكُمْ مَا الخُطْمَةُ ﴿٥﴾ نَارُ اللَّهِ الْمُوقَدَةُ ﴿٦﴾ الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ ﴿٧﴾ إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّوْصَدَةٌ ﴿٨﴾ فِي عَمَدٍ مُمَدَّدَةٍ ﴿٩﴾

Artinya: Celakalah setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya. Dia (manusia) mengira bahwa hartanya dapat mengekalkannya. Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam (neraka) Hutamah. Tahukah kamu apakah (neraka) Hutamah? (Ia adalah) api (azab) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) naik sampai ke hati. Sesungguhnya dia (api itu) tertutup rapat (sebagai hukuman) atas mereka, (sedangkan mereka) diikat pada tiang-tiang yang panjang.⁶

Dalam penafsiran dijelaskan tentang Surat Al-Humazah menggambarkan kerasnya siksaan bagi orang yang suka mencela, mencibir, dan memperbincangkan keburukan orang lain. Ayat-ayat surat ini memberikan peringatan dan ancaman bagi orang-orang yang hidup dalam kesombongan dan

⁵ Kemenag Ri, *Al-Qur 'an Dan Terjemahan...*Hlm. 516

⁶ *Ibid.*,Hlm. 601

keserakahan, yang merasa aman dengan harta mereka dan menggunakannya sebagai alat untuk mencela dan merendahkan orang lain.⁷

Dalam hadits juga dijelaskan:

صحيح البخاري ١٢: حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلَّمِ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Shahih Bukhari 12: Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya dari Syu'bah dari Qotadah dari Anas radliyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan dari Husain al-Mu'alim berkata: telah menceritakan kepada kami Qotadah dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri."⁸

Era digital, yang kini merajai berbagai bidang kehidupan, menandai periode signifikan di mana teknologi, perubahan sosial, dan transformasi bisnis beriringan menciptakan perubahan mendalam dalam cara kita hidup, bekerja, dan berinteraksi. Era ini, sering disebut sebagai Revolusi Industri 4.0 atau Revolusi Digital, membawa dampak besar terhadap segala aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari pekerjaan hingga pendidikan, dari kesehatan hingga hiburan.⁹

Dari keterangan diatas, bahwa perlakuan dalam bentuk flying victim (mengolok) pengumpat sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw hingga masa kini, sehingga banyak menyebabkan kekerasan mental terhadap korban dari perilaku tersebut. Dengan demikian hal ini perlu dibahas lebih mendalam lagi dalam bentuk penelitian, sehingga peneliti tertarik ingin membahas lebih lanjut dalam judul: **KONTEKSTUALISASI PENAFSIRAN SURAH AL-HUMAZAH DI ERA DIGITAL (KAJIAN TAFSIR TEMATIK)**.

⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Asysyar'ah Wa Al-Manhaj*, Suriah, (Damaskus : Darul Fikri, 1991), Juz. 15, Hlm. 262

⁸ Muhammad Bin Isma'il Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, Kitab Al-Iman Bab Al-Muslim Man Salim Al-Muslimun Min Lisan, Jilid .I (Riyad: Dar 'Alam Al-Kutub, 1996), Hlm. 459

⁹ Andi, P, *Revolusi Industri 4.0*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2021), hlm. 159



B. Penegasan Istilah

1. Kontekstualisasi:

Kontekstualisasi adalah proses penempatan suatu konsep, peristiwa, atau informasi dalam konteks tertentu untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Dengan memasukkan elemen-elemen tertentu seperti latar belakang sejarah, budaya, atau lingkungan, kontekstualisasi membantu mengurai dan memberikan makna lebih jelas terhadap suatu materi atau topik. Dengan demikian, kontekstualisasi berperan penting dalam memfasilitasi pemahaman yang holistik dan relevan terhadap informasi yang disampaikan.¹⁰

2. Tafsir:

Tafsir adalah interpretasi atau penjelasan terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui tafsir, ulama menggali pemahaman mendalam tentang konteks, sejarah, dan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat-ayat suci.¹¹

3. Al-Humazah:

Surat Al-Humazah, surat ke-104 dalam Al-Qur'an, menggambarkan kecelakaan bagi para pengumpat dan pencela. Ayat-ayatnya mengecam mereka yang senang mencela, mengumpat, dan mencintai harta dunia. Mereka yang sombong dengan kekayaan mereka akan menghadapi siksaan berat di neraka Hawiyah. Surat ini memberikan peringatan keras tentang bahaya mencela dan merendahkan sesama serta menekankan pentingnya meninggalkan sifat-sifat negatif tersebut dalam membangun masyarakat yang adil dan penuh kasih sayang.¹²

4. Era Digital:

Era Digital, atau dikenal sebagai Revolusi Industri 4.0, melibatkan transformasi mendalam dalam berbagai sektor. Inovasi teknologi seperti

¹⁰ Aziz, A, & Saihu, S (2019). *Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab*. Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab

¹¹ Syukkur, A (2020). Metode Tafsir al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi. *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu ...*,

¹² Aliyyul Adzhiim, *Harta Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Qs. Al-Humazah Menurut Mutawalli Al-Sya'rawi*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2021

kecerdasan buatan, internet of things, dan digitalisasi mempercepat perubahan bisnis, pekerjaan, dan gaya hidup. Bisnis yang tidak beradaptasi dapat kehilangan daya saing, sementara pekerjaan tradisional dapat tergantikan oleh otomatisasi. Pendidikan dan kesehatan mengalami transformasi digital, sementara media sosial mempengaruhi cara kita berkomunikasi. Era ini menghadirkan tantangan dan peluang yang signifikan, mendorong perubahan dan adaptasi dalam skala global.¹³

C. Identifikasi Masalah

1. Di era digital, media dan metode dalam menyampaikan tafsir Al-Quran telah mengalami perubahan signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana perubahan ini mempengaruhi penafsiran Surat Al-Humazah, apakah melalui platform digital dapat menambah pemahaman atau justru mengurangi kualitas penafsiran.
2. Era digital menawarkan akses mudah dan cepat terhadap berbagai sumber tafsir. Namun, masalah yang muncul adalah validitas dan keakuratan informasi tersebut. Penelitian ini berusaha mengidentifikasi seberapa jauh tafsir Surat al-Humazah yang tersedia secara online dapat dipercaya dan apa dampaknya terhadap pemahaman umat Islam.
3. Konteks sosial dan budaya di era digital berbeda dengan era sebelumnya. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana konteks ini mempengaruhi interpretasi Surat Al-Humazah dan bagaimana relevansi tafsir tematik dapat diadaptasi atau diubah untuk menjawab tantangan zaman sekarang.
4. Era digital memungkinkan munculnya penafsir kontemporer yang mungkin memiliki pandangan berbeda dengan penafsir tradisional. Penelitian ini akan mengidentifikasi dinamika interaksi antara kedua kelompok ini dalam penafsiran Surat Al-Humazah dan bagaimana perbedaan ini mempengaruhi pemahaman dan penerimaan masyarakat.

¹³ Lasmawan, IW (2019). *Era Disrupsi Dan Implikasinya Bagi Reposisi Makna Dan Praktek Pendidikan (Kaji Petik Dalam Perspektif Elektik Sosial Analisis)*. Jurnal Media Komunikasi Pendidikan, Vol. 1, No. 1



5. Media sosial memiliki peran besar dalam penyebaran informasi di era digital. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana media sosial digunakan untuk menyebarkan tafsir Surat Al-Humazah, termasuk dampak positif dan negatifnya, serta bagaimana hal ini mempengaruhi pemahaman umat terhadap surat tersebut.

D. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna dan mendalam, maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan pada tafsir dari ayat-ayat yang mengkaji mengenai pengumpat (mengolok)/flying victim dalam surat al-Humazah. Dalam penelitian ini, peneliti terfokus menggunakan kitab tafsir yang akan peneliti jadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah tafsir ath-Thabari, Tafsir al-Munir dan Tafsir al-Azhar. Karena penafsiran yang digunakan masih terfokus pada corak sejarah. Dan menggunakan pendekatan tafsir klasik dan kontemporer.

E. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan penulis jadikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran surat al-Humazah?
2. Bagaimana Kontekstualisasi penafsiran surat al-Humazah di Era Digital dalam Kajian Tafsir Tematik?

F. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penafsiran surat al-Humazah.
- b. Untuk menganalisis kontekstualisasi penafsiran surat al-Humazah di Era Digital dalam Kajian Tafsir Tematik.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara keilmuan, terapan, maupun institusional yang mana secara keilmuan, kajian ini dapat memberi wawasan mengenai kontekstualisasi penafsiran surat al-

Humazah dalam pembahasannya di Era Digital. Kesimpulannya, secara institusional penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah dalam Al-Qur'an serta kajian Islam kontemporer. Secara akademis, berguna untuk membangun teori-teori dalam bidang ilmu akademis, khususnya dalam ilmu tafsir.

Penelitian ini sangat besar artinya pembuktian kebenaran makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadits, bahwa al-Qur'an dan hadits mengandung mukjizat dan sumber ilmu pengetahuan Islam yang abadi dimana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak validitas kemukjizatannya. Sebagai persyaratan guna menyelesaikan program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Strata (S1), sekaligus untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan sepenuhnya yang juga dikenal dengan istilah "*Library Research*" artinya penelitian yang menitik beratkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian, baik dari sumber data primer maupun sekunder.¹⁴

Metode yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini bersifat kualitatif, karena untuk menemukan pengertian pembahasan yang diinginkan, penulis mengolah data yang ada (buku-buku) untuk selanjutnya diinterpretasikan ke dalam konsep yang bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian pustaka ini terbagi ke dalam dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.¹⁵

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Andi Offset: Yogyakarta, 2015), hlm. 3.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Rineka Cipta: Jakarta, 2010), hlm. 129.

a. Sumber Data Primer

Sumber primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumber data yang berkaitan langsung dengan judul penelitian diatas, yakni: al-Qur'anul Karim dan Tafsir ath-Thabari, Tafsir al-Munir dan Tafsir al-Azhar.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang disajikan yakni berupa kitab tafsir, hal ini diperoleh dari buku yang menyangkut tentang Kontekstualisasi, surat al-Humazah dan Era digital serta artikel dan jurnal yang ada kaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian tematik, maka untuk mendapatkan hasil yang objektif, langkah-langkah penelitian atau pengumpulan data yang akan penulis lakukan mengacu pada metode penelitian tafsir tematik yang dibuat oleh Dr. Abd Al Hayy al Farmawi. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara maudhu'iy (tematik).
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat makkiyyah dan madaniyah.
 - a. Menyusun ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbabun nuzul.
 - b. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut dari masing-masing suratnya.
- c. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*).
- d. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.



Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang am dan khas, antara yang muthlaq dan muqoyyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.¹⁶

4. Teknik Analisis Data

Teknik yang dipergunakan dalam menganalisa data penelitian adalah analisis deskriptif kualitatif. Artinya menurut, memaparkan, dan mengklasifikasi secara objektif data yang dikaji sekaligus mengintrepertasikan dan menganalisis data.¹⁷ Analisa data yang dikumpulkan melalui kitab-kitab tafsir, buku-buku, dan literature. Dalam hal ini, penulis berusaha menggambarkan objek penelitian yaitu kajian atas ayat-ayat tentang Panggilan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW kemudian menganalisis dengan pendekatan tafsir tematik secara bahasa.

¹⁶ Abd. Al Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Mawhu'iy* (Pt. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1994), Hlm. 46.

¹⁷ Kholid Narbuko Dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Bumi Aksara: Jakarta, 2010), Cet. Iii, Hlm. 44.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Kontekstualisasi

a. Pengertian Kontekstualisasi

Pengertian kontekstualisasi merangkum konsep yang melibatkan pemahaman suatu hal atau teks dalam kerangka yang lebih luas, mempertimbangkan faktor-faktor seperti budaya, sosial, historis, dan teknologis yang mempengaruhi makna. Ini merupakan pendekatan holistik yang mengakui kompleksitas dan dinamika yang terlibat dalam interpretasi suatu fenomena. Kontekstualisasi memiliki aplikasi luas, dari analisis teks sastra hingga interpretasi teks agama, dan dari studi budaya hingga penafsiran data dalam ilmu pengetahuan. Salah satu dimensi penting dari pengertian kontekstualisasi adalah penekanannya pada lingkungan dan situasi yang melingkupi suatu fenomena atau informasi. Dalam bidang sastra, kontekstualisasi membawa pemahaman mendalam tentang latar belakang penulis, kondisi sosial saat karya itu dibuat, serta peristiwa-peristiwa historis yang mungkin memengaruhi tulisan tersebut. Dalam penafsiran teks agama, seperti al-Qur'an, kontekstualisasi mencakup pemahaman atas kondisi sosial, politik, dan budaya masyarakat tempat teks itu diturunkan.¹⁸

Secara lebih umum, kontekstualisasi juga melibatkan pengakuan bahwa makna suatu hal tidaklah statis. Makna dapat berubah seiring waktu, tergantung pada perubahan dalam masyarakat atau perubahan pandangan terhadap suatu topik. Sebagai contoh, sebuah karya sastra klasik dapat ditafsirkan dengan cara yang berbeda oleh pembaca pada abad ke-21 dibandingkan dengan pembaca pada abad ke-19. Pemahaman

¹⁸ Aziz, A, & Saihu, S (2019). *Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab*. Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab

kita terhadap suatu teks atau konsep harus terus berkembang seiring perubahan dalam konteks yang lebih luas.¹⁹

Dalam dunia digital dan globalisasi saat ini, kontekstualisasi juga melibatkan pertimbangan terhadap teknologi. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memainkan peran kunci dalam membentuk cara kita memahami dan berinteraksi dengan informasi. Konteks teknologi mencakup pertimbangan tentang bagaimana teknologi membentuk persepsi, memengaruhi komunikasi, dan memodifikasi cara kita mengakses dan memproses informasi. Sebagai contoh, penyebaran berita palsu (hoaks) dalam era media sosial menunjukkan pentingnya kontekstualisasi dalam memahami informasi yang diterima.

Di sisi lain, pengertian kontekstualisasi tidak hanya terbatas pada bidang sastra atau agama, melainkan juga dapat diterapkan dalam konteks ilmu pengetahuan dan penelitian. Dalam metodologi penelitian, peneliti sering kali dihadapkan pada tugas kontekstualisasi untuk memahami relevansi dan implikasi temuan mereka dalam kerangka sosial, budaya, dan historis yang lebih besar. Misalnya, sebuah penelitian ilmiah tentang dampak perubahan iklim tidak hanya memerlukan pemahaman tentang data dan metode ilmiah, tetapi juga pemahaman tentang dampak sosial dan lingkungan dari perubahan tersebut.

Penting untuk diingat bahwa kontekstualisasi bukanlah sekadar penambahan informasi latar belakang. Lebih dari itu, kontekstualisasi membantu kita memahami esensi suatu fenomena atau informasi dengan lebih baik, melihatnya sebagai bagian dari jaringan yang lebih besar, dan menggali implikasi atau makna yang mungkin tidak terlihat pada pandangan pertama.

¹⁹ Anggraeni, L (2019). Kontekstualisasi Tafsir Perempuan (Studi Pemikiran Abdullah Saeed). *Ulumuddin Journal of Islamic Legal Studies*, Vol. 12, No. 2

Dalam konsep kontekstualisasi, kesadaran akan berbagai dimensi konteks membantu melihat suatu hal dengan keberagaman perspektif, menghindari penafsiran yang sempit atau kurang akurat. Apakah itu dalam memahami karya seni, menganalisis teks klasik, atau menyusun penelitian ilmiah, kontekstualisasi memberikan kerangka kerja yang diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik. Sebagai konsep yang terus berkembang, pengertian kontekstualisasi akan terus menjadi landasan penting dalam mencapai pemahaman yang lebih kaya dan relevan dalam berbagai aspek kehidupan.

b. Aspek-aspek Kontekstualisasi

1) Konteks Budaya:

a) Pengaruh Budaya terhadap Pemahaman

Aspek Kontekstualisasi: Pengaruh Budaya terhadap Pemahaman mencerminkan kompleksitas dan relevansi budaya dalam meresapi dan memahami suatu teks, khususnya dalam konteks penafsiran. Pengaruh budaya tidak hanya memengaruhi cara kita berpikir, melainkan juga membentuk perspektif dan interpretasi terhadap teks tertentu. Dalam perjalanan ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana pengaruh budaya memainkan peran kunci dalam proses pemahaman, terutama ketika kita membahas teks keagamaan, sastra, atau karya-karya lainnya.²⁰

Budaya merupakan kerangka referensi yang tak terelakkan dalam memahami dan menafsirkan teks. Pengaruh budaya mencakup nilai-nilai, norma-norma, bahasa, mitos, dan konteks sejarah yang membentuk cara kita melihat dunia. Dalam konteks agama, seperti membahas Surah al-Humazah, pengaruh budaya akan mencakup pemahaman atas nilai-nilai etika, moral, dan spiritual yang telah

²⁰ Ilyas, U (2019). Kontekstualisasi Budaya Dalam Sistem Pendidikan. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*,

tertanam dalam masyarakat. Bahasa adalah kunci utama dalam mentransmisikan budaya. Setiap bahasa mencerminkan pemikiran, kepercayaan, dan pola pikir masyarakat yang menggunakannya. Dalam penafsiran teks keagamaan, pengaruh bahasa dan cara istilah keagamaan diartikulasikan dalam budaya tertentu membentuk landasan pemahaman. Terjemahan teks ke dalam berbagai bahasa juga dapat menciptakan variasi interpretasi karena setiap bahasa memiliki konteks budaya yang unik.

Pengaruh budaya juga tercermin melalui ritual dan tradisi keagamaan. Bagaimana masyarakat menjalankan ibadah, merayakan perayaan keagamaan, atau menghormati norma-norma keagamaan dapat memengaruhi cara mereka memahami teks-teks suci. Dalam hal ini, Surah al-Humazah dapat diartikan melalui lensa praktik keagamaan yang tercermin dalam budaya masyarakat tertentu. Setiap budaya memiliki persepsi sendiri tentang etika dan moral. Interpretasi Surah al-Humazah dalam suatu masyarakat akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka menafsirkan konsep kebaikan, kejahatan, dan tindakan tercela. Pemahaman atas konsep-konsep ini akan membentuk interpretasi terhadap pesan moral dan etika yang terkandung dalam Surah tersebut.²¹

Simbol dan metafora yang digunakan dalam Surah al-Humazah juga dapat dianalisis melalui lensa budaya. Setiap budaya memiliki simbol-simbol dan metafora yang unik, dan memahami makna di baliknya memerlukan pengetahuan tentang konteks budaya tersebut. Dalam penafsiran Surah al-Humazah, pemahaman simbol-simbol dan metafora secara budaya dapat menghasilkan interpretasi yang lebih mendalam. Penting untuk diingat bahwa budaya tidak bersifat homogen. Masyarakat yang beragam budaya akan membawa

²¹ Fariduddin, EI (2022). Kontekstualisasi Hukum Islam dan Transformasi Sosial-Budaya Masyarakat Perspektif Wael B. Hallaq. *The Indonesian Journal of Islamic Law and ...*, Vol. 3, No. 1

beragam pemahaman terhadap teks-teks suci. Oleh karena itu, dalam konteks budaya, pluralitas interpretasi menjadi kenyataan yang perlu diterima. Berbagai kelompok dalam masyarakat dapat memiliki perspektif unik yang dipengaruhi oleh budaya mereka masing-masing, menciptakan ranah diskusi dan refleksi yang lebih luas.

Meskipun kontekstualisasi budaya membawa kekayaan pemahaman, juga menghadapi tantangan. Terjemahan budaya, stereotip, dan ketidaksetaraan dalam representasi budaya adalah beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan bahwa interpretasi teks tetap beragam dan inklusif. Pengaruh Budaya terhadap Pemahaman, kita menyaksikan betapa kuatnya pengaruh budaya dalam membentuk interpretasi dan makna. Dalam konteks Surah al-Humazah atau teks keagamaan lainnya, pemahaman yang mendalam memerlukan pemahaman yang kuat terhadap budaya yang membentuk dan dikelilingi olehnya. Dengan memahami peran budaya dalam kontekstualisasi, kita dapat lebih menghargai keanekaragaman interpretasi yang dapat diperoleh dari berbagai lapisan masyarakat.

b) Tradisi dan Nilai Budaya

Aspek kontekstualisasi, khususnya dalam hal tradisi dan nilai budaya, memegang peranan penting dalam pemahaman dan interpretasi sebuah teks, khususnya dalam konteks al-Qur'an. Dalam era modern yang penuh dengan perubahan dan tantangan, memahami bagaimana tradisi dan nilai budaya berperan dalam penafsiran suatu teks religius seperti al-Qur'an menjadi esensial. Pemahaman ini membawa dampak luas terhadap cara masyarakat memandang, menyikapi, dan mengartikan ajaran-ajaran keagamaan.²²

Tradisi dan nilai budaya memberikan dasar bagi pemahaman dan penafsiran al-Qur'an, dan hal ini tercermin dalam pemahaman

²² Nur'aeni, U (2021). Kontekstualisasi Miskomunikasi Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Tafsir Al-Qur'an Tematik Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI). *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 7, No. 1

masyarakat tentang agama Islam. Sejak lama, tradisi-tradisi keagamaan telah menjadi perekat yang menghubungkan individu dengan nilai-nilai Islam. Pemahaman atas tradisi ini terbentuk melalui proses panjang transmisi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Aspek ini menciptakan kerangka interpretatif yang khas dalam membaca dan memahami teks suci.

Tradisi budaya juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas umat Islam. Nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat Islam yang dipengaruhi oleh tradisi lokal menciptakan keseimbangan antara ajaran universal Islam dan realitas lokal. Hal ini menciptakan keanekaragaman dalam praktik-praktik keagamaan, tata cara ibadah, dan interpretasi terhadap ajaran-ajaran Islam. Sebagai contoh, tafsir-tafsir klasik yang muncul dari berbagai tradisi keilmuan dan budaya seperti tafsir Arab, Persia, atau tafsir Nusantara mencerminkan perbedaan pendekatan dan penekanan dalam memahami teks suci.²³

Dalam konteks kontemporer, nilai-nilai budaya menjadi acuan penting dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologis. Masyarakat modern cenderung menafsirkan ajaran-ajaran agama dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang berkembang dalam budaya mereka. Sebagai contoh, nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan, dan keadilan menjadi fokus dalam pembacaan ulang ajaran-ajaran agama, sejalan dengan perkembangan masyarakat menuju tatanan yang lebih inklusif.

Namun, meskipun tradisi dan nilai budaya dapat memberikan kekayaan dalam interpretasi, mereka juga dapat menjadi sumber potensi konflik dan kontroversi. Pertentangan antara nilai-nilai lokal dan nilai-nilai yang dianggap universal dapat menyulitkan proses

²³ Hadi, S, & Bay, Y (2021). Membangun Kerukunan Umat Beragama melalui Model Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal pada Penguruan Tinggi. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian ...*, Vol. 8, No. 1

interpretasi dan penerimaan terhadap ajaran-ajaran agama. Perubahan sosial yang cepat dan globalisasi juga dapat memicu ketidaksetujuan antara nilai-nilai budaya dan tuntutan zaman.

Dalam menanggapi tantangan ini, ada kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan kontekstualisasi yang seimbang, menghormati nilai-nilai budaya sambil mempertahankan integritas ajaran-ajaran agama.²⁴ Pendidikan agama yang inklusif dan berbasis pada pemahaman mendalam tentang tradisi dan nilai budaya dapat menjadi solusi untuk membangun pemahaman yang lebih baik dan meminimalkan potensi konflik interpretatif.

Secara keseluruhan, aspek kontekstualisasi yang terkait dengan tradisi dan nilai budaya menjadi pusat perhatian dalam pemahaman dan penafsiran al-Qur'an. Ini menciptakan jembatan antara warisan lama dan tuntutan zaman, mencerminkan kelenturan dan relevansi ajaran-ajaran Islam dalam berbagai konteks budaya. Meskipun tantangan ada, pendekatan yang bijaksana terhadap aspek ini dapat membantu membangun pemahaman agama yang inklusif, memungkinkan masyarakat untuk tetap terkoneksi dengan tradisi mereka sambil merespon dinamika perubahan dunia modern.

2) Konteks Historis:

a) Peran Sejarah dalam Kontekstualisasi

Sejarah memiliki peran sentral dalam membentuk dan memahami konteks suatu peristiwa, teks, atau fenomena dalam berbagai aspek kehidupan.²⁵ Kontekstualisasi melalui lensa sejarah memungkinkan kita untuk menyelami akar dan evolusi suatu hal, memberikan kedalaman pemahaman yang tak tergantikan. Dalam ruang lingkup ini, fokus akan diberikan pada peran sejarah dalam kontekstualisasi, menjelajahi bagaimana pengetahuan dan interpretasi

²⁴ Jamil, S (2023). Analisis Relevansi Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 4, No. 2

²⁵ Hasan, SH (2019). Pendidikan sejarah untuk kehidupan abad ke-21. ... *Pendidik dan Peneliti Sejarah*



sejarah membentuk pemahaman kita terhadap realitas saat ini. Pentingnya sejarah sebagai instrumen utama dalam kontekstualisasi tidak dapat diabaikan. Sejarah bukan hanya catatan kronologis peristiwa, tetapi juga kumpulan nilai-nilai, budaya, dan kebijakan yang membentuk masyarakat pada waktu tertentu. Dengan merenung sejarah, kita dapat menggali akar-akar nilai dan norma yang membentuk pandangan dunia kita saat ini. Dengan kata lain, sejarah adalah kunci untuk membuka pintu pemahaman kontekstual.

Sejarah memiliki peran kritis dalam membentuk identitas budaya suatu komunitas atau bangsa. Melalui penelusuran sejarah, kita dapat memahami asal-usul tradisi, kepercayaan, dan norma-norma sosial yang melekat dalam suatu budaya. Sejarah memberikan konteks yang diperlukan untuk memahami makna simbol-simbol budaya dan meresapi nilai-nilai yang mengakar pada masa lalu. Identitas budaya suatu masyarakat menjadi terwujud melalui lapisan-lapisan sejarah yang membentuknya. Dalam kerangka agama, sejarah memainkan peran penting dalam kontekstualisasi teks-teks keagamaan. Melalui pemahaman sejarah, kita dapat memahami latar belakang, kontroversi, dan situasi sosial-politik yang mempengaruhi penulisan dan interpretasi teks-teks suci. Misalnya, sejarah penyusunan al-Qur'an, Perjanjian Lama, atau Injil memberikan wawasan yang mendalam tentang pemahaman teologis dan hukum agama yang kemudian membentuk norma-norma keagamaan.

Sejarah juga memberikan kita pandangan tentang perubahan sosial dan politik yang telah membentuk dunia kita. Melalui pengamatan peristiwa sejarah, kita dapat melihat bagaimana masyarakat berevolusi dari sistem politik ke sistem politik, bagaimana revolusi sosial memunculkan ide-ide baru, dan bagaimana perubahan tersebut menciptakan landasan bagi realitas kontemporer. Sejarah



bukan hanya “alat pengamatan,” melainkan cermin yang mencerminkan dinamika perubahan dan evolusi masyarakat.²⁶

Seni dan budaya seringkali merefleksikan konteks sejarah dari mana mereka muncul. Sejarah seni, misalnya, memungkinkan kita untuk melihat pengaruh zaman, pergeseran gaya, dan motif yang berkembang seiring waktu. Pemahaman seni dan budaya dari perspektif sejarah membantu kita menghubungkan karya seni dengan peristiwa-peristiwa atau perubahan yang memengaruhinya, menjadikan seni sebagai manifestasi visual dari sejarah. Keputusan kebijakan kontemporer sering kali dapat dijelaskan dan dipahami melalui konteks sejarah. Dalam kebijakan politik, ekonomi, atau sosial, menelusuri akar dan implikasi dari keputusan tersebut membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang sejarah. Pemahaman sejarah kebijakan memberikan gambaran mengenai faktor-faktor apa yang memotivasi suatu kebijakan dan bagaimana kebijakan tersebut dapat diartikan melalui lensa waktu.

Seiring dengan kemajuan teknologi, sejarah mengambil peran baru dalam kontekstualisasi. Digitalisasi sejarah memungkinkan akses yang lebih cepat dan luas terhadap informasi, sementara algoritma dan analisis data dapat membantu menemukan pola-pola yang mungkin tidak terlihat sebelumnya.²⁷ Teknologi juga membuka ruang untuk merekam sejarah kontemporer, menangkap momen-momen yang kemudian akan membentuk cerita bagi generasi mendatang. Meskipun peran sejarah dalam kontekstualisasi sangat penting, tantangan-tantangan tertentu muncul. Salah satunya adalah kecenderungan untuk menafsirkan sejarah sesuai dengan perspektif atau agenda tertentu, yang dapat menghasilkan narasi yang bias. Penelitian sejarah yang akurat dan obyektif menjadi kunci untuk memastikan bahwa

²⁶ Fajar, ASM (2019). Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, Vol. 6, No. 1

²⁷ Kuncoro, HR, Hasanah, K, Sari, DL, & Kurniawati, E (2023). *Mengurai Ancaman: Sekuritisasi melalui Lensa Framing dan Diskursus di Media Sosial.*,



kontekstualisasi dapat memberikan pemahaman yang seimbang dan mendalam terhadap realitas masa lalu dan masa kini.²⁸

Sejarah berfungsi sebagai fondasi yang membangun konteks bagi pemahaman kita terhadap dunia saat ini. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap sejarah, kita dapat melihat bahwa realitas kontemporer kita adalah hasil dari perjalanan panjang nilai-nilai, keputusan, dan perubahan. Dengan menjadikan sejarah sebagai panduan, kita dapat mengembangkan wawasan yang lebih kaya dan memahami bagaimana kita sebagai individu dan masyarakat terbentuk oleh peristiwa-peristiwa dan pengalaman-pengalaman dari masa lalu. Dalam kontekstualisasi melalui sejarah, kita menemukan makna dan relevansi dalam jejak langkah para leluhur kita yang membentuk dunia kita saat ini.

b) Perubahan Zaman dan Penafsiran

Perubahan zaman, sebagai kekuatan dinamis yang tak henti mengalir, telah menjadi panggung bagi perjalanan panjang penafsiran teks-teks suci. Tafsir, sebagai upaya pemahaman mendalam terhadap ajaran-ajaran ilahi, terus mengalami evolusi yang signifikan sejalan dengan transformasi zaman. Dalam konteks perubahan zaman, penafsiran terhadap teks suci mengalami tantangan yang tak terelakkan, namun sekaligus membuka peluang untuk meresapi makna-makna baru yang relevan dengan realitas kontemporer.

Pertama, perubahan zaman menciptakan pemandangan yang berbeda terhadap pemahaman terhadap teks suci. Zaman pra-modern, yang diwarnai oleh keterbatasan ilmu pengetahuan dan ketergantungan pada warisan tradisional, memberikan ciri khas tersendiri dalam penafsiran.²⁹ Para ulama dan mufassir pada masa itu menghadapi kenyataan sosial dan budaya yang kental dengan nuansa

²⁸ Perpustakaan Nasional, Ensiklopedi Sejarah Islam, Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2013, hlm. 45

²⁹ Saihu, S (2019). Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian tentang Integrasi Budaya dan Agama dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer. *Jurnal Indo-Islamika*, Vol. 9, No. 1



kehidupan masyarakat agraris. Penafsiran lebih bersifat lokal dan didorong oleh kebutuhan mendesak masyarakat pada saat itu. Dalam konteks ini, teks suci diartikan sesuai dengan kerangka pemikiran dan realitas sosial yang memengaruhinya. Seiring dengan berkembangnya zaman menuju era modern, pergeseran dramatis terjadi dalam paradigma penafsiran. Revolusi industri, kemajuan ilmu pengetahuan, dan globalisasi mengubah lanskap dunia dengan cepat. Hal ini menciptakan tantangan baru bagi para penafsir dalam menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas. Konsep-konsep abstrak dalam teks suci perlu diartikan ulang dalam konteks baru yang semakin kompleks. Misalnya, bagaimana konsep perdagangan dan keadilan sosial dalam al-Qur'an dapat diterjemahkan ke dalam realitas ekonomi global yang terus berubah. Tidak hanya dalam pemahaman konsep, tetapi perubahan zaman juga mempengaruhi metode penafsiran yang digunakan. Pada masa lalu, pendekatan tafsir lebih terfokus pada pemahaman linguistik dan kontekstual teks suci. Namun, dengan masuknya era informasi dan teknologi, tafsir tematik, analisis semantik, dan studi intertekstual menjadi semakin relevan. Penafsiran tidak lagi terpaku pada konteks linguistik semata, melainkan melibatkan kajian multidisiplin yang mencakup aspek sejarah, budaya, dan sosial.

Perubahan zaman juga memunculkan isu-isu etika dan moral baru yang harus dijawab oleh penafsir.³⁰ Dalam menghadapi kemajuan teknologi, misalnya, bagaimana konsep-konsep etika digital dapat diintegrasikan ke dalam pemahaman teks suci? Bagaimana nilai-nilai kemanusiaan dalam al-Qur'an dapat merespon tantangan hak asasi manusia yang semakin kompleks di era kontemporer? Selain itu, perubahan zaman juga menciptakan lingkungan yang lebih terbuka

³⁰ Faradits, A (2020). *Persepsi Mahasiswa Ilmu Alquran &Tafsir Jenjang Sarjana &Magister terhadap Penerapan Hermeneutika dalam Penafsiran Alquran di Institut PTIQ Jakarta.*, Institut PTIQ Jakarta, hlm, 20



terhadap dialog antaragama dan budaya. Interaksi global yang semakin erat menuntut penafsir untuk mampu menghubungkan ajaran-ajaran teks suci dengan nilai-nilai universal yang diakui oleh berbagai agama dan keyakinan. Konsep-konsep yang bersifat inklusif dalam teks suci perlu ditekankan untuk membangun kedamaian dan toleransi di tengah keragaman masyarakat dunia. Dalam konteks perubahan zaman, penafsir juga dihadapkan pada tekanan untuk membahas isu-isu kontemporer yang muncul. Misalnya, bagaimana penafsir menghadapi isu-isu lingkungan, perubahan iklim, atau kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkaitan dengan bioetika? Apakah teks suci memberikan petunjuk dan pedoman konkret untuk mengatasi tantangan-tantangan ini?

Namun, perubahan zaman tidak selalu membawa dampak positif dalam konteks penafsiran. Terkadang, modernisasi dan globalisasi juga membawa implikasi negatif seperti sekularisasi, materialisme, dan individualisme yang dapat memengaruhi cara seseorang memahami dan mengartikan teks suci. Oleh karena itu, penafsir dituntut untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan kemajuan zaman, mengakui nilai-nilai yang tetap relevan sekaligus membuka diri terhadap pembaharuan yang konstruktif.³¹

Dalam penutup, perubahan zaman memainkan peran krusial dalam penafsiran teks suci. Ia adalah cermin dari dinamika kehidupan dan perjalanan umat manusia. Meskipun tantangan-tantangan muncul, era kontemporer juga membawa peluang untuk menjelajahi dimensi-dimensi baru dalam pemahaman teks suci. Sejalan dengan perubahan zaman, penafsir harus mempertahankan integritasnya dalam merangkul nilai-nilai yang mendasari kearifan teks suci, sambil secara bijaksana merespons dan mengarahkan umat menuju makna yang lebih dalam dan relevan.

³¹ Laela, N (2022). *Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Globalisasi Menurut Pandangan Abuddin Nata.*, Tesis UIN Raden Intan Lampung, hlm. 40



2. Al-Humazah

a. Konteks Sejarah dan Penerimaan Surat al-Humazah

a. Sejarah Penurunan Surat al-Humazah

Surat al-Humazah, yang terletak pada urutan ke-104 dalam al-Qur'an, memiliki sejarah penurunan yang memberikan wawasan mendalam tentang konteks dan peristiwa saat itu. Penurunan surat ini terjadi di kota Makkah pada masa hidup Nabi Muhammad Saw., dan surat ini termasuk dalam kategori surat Makkiyah, yaitu surat yang diturunkan sebelum Hijrah Nabi ke Madinah. Surat al-Humazah turun di tengah-tengah kondisi sosial masyarakat Makkah yang saat itu diwarnai oleh ketidaksetujuan dan penolakan terhadap ajaran Islam. Para pembesar Quraisy, yang secara kuat menolak ajaran kenabian, aktif mencoba menghentikan perkembangan Islam dan menyebarkan propaganda negatif terhadap Nabi Muhammad Saw. dan pengikutnya.³²

Pada masa itu, beberapa peristiwa dan tantangan signifikan menghadang kaum Muslim. Beberapa di antaranya mencakup perlakuan buruk terhadap pengikut Islam, penghinaan terhadap ajaran-ajaran Islam, dan upaya pemblokiran dakwah Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, Surat Al-Humazah turun untuk menanggapi dan mengatasi tantangan dan situasi sulit yang dihadapi oleh komunitas Muslim pada saat itu.

Ayat pertama surat, "*Wailun li kulli humazatin lumazah,*" membawa ungkapan "*Wailun*" yang memiliki makna ancaman atau kecelakaan. Ungkapan ini mengecam dengan keras orang-orang yang senang mencela, mencibir, dan merendahkan sesama. Konteks penurunan ayat ini terkait dengan perilaku beberapa orang Quraisy yang secara terang-terangan mencemooh dan mengejek Rasulullah Saw. dan para sahabatnya. Mereka bahkan mencoba merendahkan

³² Aliyyul Adzhiim, *Harta Dalam al-Qur'an: Studi Penafsiran Qs. al-Humazah Menurut Mutawalli al-Sya'rawi*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2021

ajaran Islam dengan memanfaatkan kekayaan dan pengaruh sosial mereka.

Surat ini juga memberikan sorotan terhadap tantangan dakwah Islam pada saat itu, di mana upaya untuk menyebarkan pesan kebenaran seringkali dihadapi dengan resistensi dan pelecehan. Ayat-ayat selanjutnya menunjukkan bahwa mereka yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya dengan bangga, mereka yang berusaha membuat orang lain terjatuh dan terhina, akan menghadapi akibat dari perbuatan mereka di akhirat. Penurunan Surat al-Humazah juga mengandung pengajaran moral dan etika yang mendalam. Surat ini mengajarkan umat Islam tentang bahaya perilaku mencela dan merendahkan sesama, serta mengingatkan bahwa kekayaan dan kebanggaan diri tidak akan membawa keabadian. Pesan moral ini relevan tidak hanya untuk masyarakat Makkah pada masa itu, tetapi juga memiliki nilai pedagogis yang abadi bagi seluruh umat Islam. Penurunan Surat al-Humazah memberikan pelajaran berharga bagi umat Islam sepanjang sejarah. Surat ini menciptakan kesadaran akan pentingnya menjaga etika, menghindari perilaku mencela, dan menjauhi sikap sombong terhadap sesama. Selain itu, surat ini mengingatkan umat Islam bahwa keberkahan dan kebahagiaan sejati tidak dapat dicapai dengan merendahkan dan mencemooh orang lain.³³

Sejarah penurunan Surat Al-Humazah menggambarkan keadaan sosial dan tantangan yang dihadapi oleh umat Islam pada masa awal kenabian. Surat ini memberikan pandangan mendalam tentang konflik dan ketidaksetujuan yang terjadi di antara masyarakat Makkah terhadap ajaran Islam. Melalui ayat-ayatnya, surat ini tidak hanya menegur perilaku negatif tetapi juga memberikan arahan dan pengajaran moral yang relevan untuk seluruh umat Islam. Sebagai

³³ Aliyyul Adzhiim, *Harta Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Qs. al-Humazah Menurut Mutawalli al-Sya'rawi*,...hlm. 67



bagian dari al-Qur'an yang mengandung petunjuk hidup, Surat al-Humazah terus memberikan inspirasi dan pedoman bagi umat Islam untuk hidup dengan etika, rendah hati, dan menjauhi sikap merendahkan sesama.³⁴

3. Era Digital

a. Pengertian Era Digital

Era digital merupakan periode dalam sejarah manusia yang ditandai dengan perkembangan pesat teknologi digital, terutama setelah kemunculan komputer dan internet. Transformasi ini mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan, mulai dari cara kita bekerja, berkomunikasi, belajar, hingga bersosialisasi. Pada era digital, informasi menjadi sangat mudah diakses dan didistribusikan melalui berbagai platform digital seperti situs web, media sosial, dan aplikasi mobile. Kemajuan ini telah mengubah cara kita memperoleh pengetahuan dan informasi, memungkinkan kita untuk mengakses data dari seluruh dunia hanya dengan beberapa klik.³⁵

Salah satu ciri utama dari era digital adalah kehadiran internet yang luas dan penetrasinya yang mendalam ke dalam kehidupan sehari-hari. Internet telah menjadi infrastruktur penting yang mendukung berbagai aktivitas manusia, mulai dari perdagangan elektronik (e-commerce), komunikasi, hiburan, hingga pendidikan. E-commerce, misalnya, telah merevolusi cara kita berbelanja. Dengan platform seperti Amazon, Tokopedia, dan eBay, konsumen dapat membeli barang dan jasa dari mana saja di dunia tanpa harus meninggalkan rumah mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan tetapi juga memberikan lebih banyak pilihan kepada konsumen.³⁶

³⁴ Mudjab Mahali, Ahmad, *Asbabun nuzul; Studi Pendalaman al-Qur'an*, Rajawali Pers, Jakarta, 1989, hlm. 120

³⁵ Prihatma, GT, & Nurhayani, N (2024). Pengaruh Era Digital Terhadap Perilaku Wirausaha Melalui Media Sosial Pada UMKM. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, Vol. 20, No. 4

³⁶ *Ibid*

Di bidang komunikasi, era digital telah memperkenalkan alat komunikasi yang lebih canggih dan efisien. E-mail, pesan instan, dan video call telah menggantikan banyak bentuk komunikasi tradisional seperti surat pos dan telepon. Media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram telah menjadi platform utama untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan membentuk komunitas. Selain itu, era digital juga telah mengubah cara kita mengonsumsi media. Televisi dan radio tradisional semakin digantikan oleh layanan streaming seperti Netflix, YouTube, dan Spotify, yang memungkinkan pengguna untuk menonton dan mendengarkan konten sesuai permintaan.³⁷

Dalam bidang pendidikan, era digital telah membuka peluang baru untuk pembelajaran dan pengajaran. E-learning dan kursus online telah menjadi alternatif yang populer dan efektif untuk pendidikan konvensional. Platform seperti Coursera, edX, dan Khan Academy menawarkan berbagai kursus yang dapat diakses oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Ini tidak hanya memberikan akses ke pendidikan berkualitas bagi mereka yang mungkin tidak memiliki kesempatan untuk menghadiri institusi pendidikan tradisional, tetapi juga memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan personal.³⁸

Teknologi digital juga telah mengubah lanskap dunia kerja. Automasi dan kecerdasan buatan (AI) telah memperkenalkan cara baru untuk melakukan pekerjaan yang sebelumnya memerlukan tenaga manusia. Misalnya, robot dan perangkat lunak otomatis telah mengambil alih tugas-tugas rutin dan berulang, memungkinkan manusia untuk fokus pada pekerjaan yang lebih kompleks dan kreatif. Selain itu, era digital telah memunculkan jenis pekerjaan baru yang tidak ada sebelumnya, seperti pengembang aplikasi, spesialis media sosial, dan analis data.

³⁷ Ridha, M, Rubino, R, & ... (2023). Media Komunikasi Digital Dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, Vol. 7, No. 2

³⁸ Sriyanta, A (2023). Kemajuan Digital Dalam Pembelajaran Mengubah Paradigma Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, Vol. 4, No. 2



Dalam kesimpulan, era digital adalah masa yang penuh dengan peluang dan tantangan. Teknologi digital telah membawa banyak manfaat, seperti kemudahan akses informasi, komunikasi yang lebih cepat, dan efisiensi yang lebih tinggi di berbagai sektor. Namun, era ini juga menghadirkan risiko dan masalah baru yang perlu kita hadapi dengan bijak. Dengan pemahaman yang tepat dan penggunaan yang bertanggung jawab, kita dapat memaksimalkan manfaat dari era digital sambil meminimalkan dampak negatifnya. Era digital bukan hanya tentang teknologi, tetapi juga tentang bagaimana kita beradaptasi dan berkembang dalam dunia yang terus berubah ini.

b. Dampak Era Digital

Namun, era digital juga membawa tantangan dan risiko baru. Privasi dan keamanan data menjadi isu penting seiring dengan meningkatnya jumlah informasi pribadi yang disimpan dan dibagikan secara online. Kejahatan siber seperti peretasan, phishing, dan malware menjadi ancaman yang semakin nyata. Selain itu, ketergantungan pada teknologi digital juga dapat menimbulkan masalah sosial dan psikologis, seperti kecanduan internet, isolasi sosial, dan masalah kesehatan mental.³⁹

Pemerintah dan perusahaan teknologi berusaha untuk mengatasi tantangan ini dengan mengembangkan kebijakan dan teknologi keamanan yang lebih baik. Misalnya, enkripsi data, otentikasi multi-faktor, dan firewall yang lebih canggih digunakan untuk melindungi data pribadi dan mencegah akses tidak sah. Di sisi lain, pendidikan dan kesadaran tentang penggunaan teknologi yang sehat dan bertanggung jawab juga penting untuk meminimalkan dampak negatif dari era digital.

Era digital juga membawa perubahan signifikan dalam bidang ekonomi. Digitalisasi telah meningkatkan efisiensi dan produktivitas di

³⁹ Basid, IAM, Islamiyah, N, Zuleika, RA, Inka, A, & ... (2024). Peran Teknologi Informasi dalam Perencanaan dan Pengembangan Bisnis di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Economics And Business Management Journal*, Vol. 3, No. 1



banyak sektor. Industri seperti perbankan, transportasi, dan manufaktur telah mengadopsi teknologi digital untuk mempercepat proses dan mengurangi biaya. Fintech, misalnya, telah mengubah cara kita melakukan transaksi keuangan, dengan layanan seperti mobile banking, pembayaran digital, dan investasi online yang semakin populer. Selain itu, ekonomi berbasis digital juga telah menciptakan model bisnis baru seperti ekonomi berbagi (sharing economy) yang dipelopori oleh perusahaan seperti Uber dan Airbnb.⁴⁰

Inovasi teknologi digital terus berkembang dengan cepat. Internet of Things (IoT), misalnya, menghubungkan berbagai perangkat ke internet, memungkinkan mereka untuk saling berkomunikasi dan berbagi data. Teknologi ini telah digunakan dalam berbagai aplikasi, mulai dari rumah pintar (smart home) hingga kota pintar (smart city), yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas hidup. Selain itu, blockchain, teknologi di balik cryptocurrency seperti Bitcoin, menawarkan cara baru untuk menyimpan dan mentransfer data secara aman dan transparan.

Kecerdasan buatan (AI) juga menjadi salah satu inovasi utama dalam era digital. AI memiliki potensi untuk merevolusi berbagai bidang, termasuk kesehatan, pendidikan, transportasi, dan banyak lagi. Misalnya, dalam bidang kesehatan, AI digunakan untuk mendiagnosis penyakit, merancang rencana perawatan, dan bahkan untuk mengembangkan obat-obatan baru. Dalam bidang transportasi, kendaraan otonom yang dilengkapi dengan teknologi AI dapat mengemudi sendiri, mengurangi risiko kecelakaan dan meningkatkan efisiensi lalu lintas.

Era digital juga mempengaruhi budaya dan cara hidup kita. Gaya hidup kita semakin terhubung dengan teknologi digital. Media sosial, misalnya, telah mengubah cara kita berinteraksi dengan teman dan keluarga, berbagi pengalaman, dan membentuk identitas kita secara online. Hiburan digital, seperti video game, film streaming, dan musik

⁴⁰ *Ibid*



digital, telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari kita. Selain itu, era digital juga telah mempercepat globalisasi, memungkinkan kita untuk terhubung dengan orang dari berbagai belahan dunia dan memahami budaya yang berbeda.

4. Kajian Tematik

Secara etimologi tafsir berarti menyingkap maksud dari suatu lafaz yang sulit untuk difahami. Sedangkan tematik adalah terjemahan dari kata *maudhu'i*. Secara bahasa kata *maudhu'i* berasal dari kata *موضوع* yang merupakan ism maf'ul dari kata *وضع* yang artinya masalah atau pokok pembicaraan, yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan manusia yang dibentangkan ayat-ayat al-Qur'an.⁴¹

Menurut al-Farmawi bahwa dalam membahas suatu tema, diharuskan untuk mengumpulkan seluruh ayat yang menyangkut tema itu. Namun demikian, bila hal itu sulit dilakukan, dipandang memadai dengan menyeleksi ayat-ayat yang mewakili (representatif).⁴² Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa sentral dari metode tafsir tematik adalah menjelaskan ayat-ayat yang terhimpun dalam satu tema dengan memperhatikan urutan tertib turunnya ayat tersebut, sebab turunnya, korelasi antara satu ayat dengan ayat yang lain dan hal-hal lain yang dapat membantu memahami ayat lalu menganalisisnya secara cermat dan menyeluruh.

Tafsir tematik sudah di perkenalkan sejak sejarah awal tafsir. Lebih jauh, perumusan konsep ini secara metodologis dan sistematis berkembang di masa kontemporer. Demikian juga jumlahnya semakin bertambah di awal abad ke-20, baik tematik berdasarkan surat al-Qur'an maupun tematik berdasar subyek ataupun topik. Bila di cermati, dalam metode tafsir tematik akan di peroleh pengertian bahwa metode ini merupakan usaha yang berat tetapi teruji. Di katakan berat, karena *mufasssir* harus mengumpulkan ayat-

⁴¹ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progesif, 1987), Hlm. 1565

⁴² Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudu'iy* (Kairo: Matba'ah Al-Hadarah Al-'Arabiyah, 1977), Hlm. 62.



ayat dalam satu tema dan hal-hal yang berhubungan dengan tema tersebut. Di katakan teruji, karena memudahkan orang dalam menghayati dan memahami ajaran al-Qur'an, serta untuk memenuhi dan menyelesaikan berbagai masalah yang timbul di zaman ini. Begitu pentingnya metode ini, sehingga beberapa bentuk kajian tafsir tematik dari metode ini di paparkan oleh al-Farmawi sebagai berikut.⁴³

a. Bentuk pertama

Menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang berbicara tentang tema yang sama. Semuanya di susun sedemikian rupa di letakkan di bawah satu judul, lalu ditafsirkan dengan metode tematik.⁴⁴

b. Bentuk kedua

Pembahasan satu surat secara menyeluruh dengan menjelaskan maksud surat tersebut secara umum dan khusus, menjelaskan korelasi antar masalah yang terkandung di dalam setiap ayat sehingga menunjukkan bahwa satu surat al-Qur'an tersebut merupakan kesatuan yang utuh dan menyeluruh.⁴⁵

c. Al-Qur'an dan Tafsir

Menurut bahasa kata al-Qur'an merupakan kata benda bentuk dasar (masdar) yang bersinonim dengan kata "*al-Qira'ah*" (القراءة) berarti bacaan. Sedangkan menurut istilah ialah Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, tertulis pada beberapa mushaf, disampaikan kepada kita secara mutawatir, membacanya mendapat pahala dan merupakan tantangan walaupun pada surat yang paling pendek.⁴⁶

Menurut istilah para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi terhadap Al-Qur'an. Ada yang mengatakan bahwa

⁴³ *Ibid.*, Hlm. 65-67

⁴⁴ *Ibid.*, Hlm. 68

⁴⁵ *Ibid.*, Hlm. 69

⁴⁶ Salim Muhaisin, *Biografi Al-Qur'an Al- Karim*, (Surabaya : Cv. Dwi Marga, 2000), Hlm. 1-2.

al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara mutawatir; membacanya merupakan ibadah; dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.⁴⁷ Ada yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril sebagai mukjizat dan berfungsi sebagai hidayah (petunjuk).

Sedangkan tafsir diambil dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti keterangan atau uraian, al-Jurjani berpendapat bahwa kata tafsir menurut pengertian bahasa adalah *al-Kasyf al-Idzhar* yang artinya menyingkap (membuka) dan melahirkan. Pada dasarnya, pengeritan tafsir berdasarkan bahasa tidak akan lepas dari kandungan makna *al-Idhah* (menjelaskan), *al-Hayan* (menerangkan), *al-Kasyf* (mengungkapkan), *al-Izhar* (menampakkan), dan *al-Ibanah* (menjelaskan).⁴⁸

Dapat ditarik satu kesimpulan bahwa pada dasarnya tafsir itu adalah “suatu hasil usaha tanggapan, penalaran, dan ijtihad manusia untuk menyingkap nilai-nilai samawi yang terdapat di dalam al-Qur'an. Sedangkan tujuan atau ghayah dari mempelajari tafsir ialah memahami makna-makna al-Qur'an, hukum-hukumnya, hikmah-hikmahnya, akhlak-akhlakunya, dan petunjuk-petunjuknya yang lain untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁹

Tafsir dapat dikelompokkan atas beberapa pembagian yang dikelompokkan atas metodenya sebagai berikut.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Sejarah Dan Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pusataka Firdaus, 2008), Hlm. 13.

⁴⁸ Oom Mukaromah, *Ulumul Qur'an*,. Hlm. 99.

⁴⁹ *Ibid*,.Hlm. 100

- 1) Metode Tahlily (Analisis), yaitu metode penafsiran ayat-ayat al-Quran secara analitis dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya sesuai dengan bidang keahlian mufassir tersebut.
- 2) Metode Ijmaly (Ringkas), yaitu penafsiran al-Quran secara singkat dan global, tanpa uraian panjang lebar, tapi mencakup makna yang dikehendaki dalam ayat.
- 3) Metode Muqaran (Komparasi), tafsir dengan metode muqaran adalah menafsirkan al-Quran dengan cara mengambil sejumlah ayat al-Quran, kemudian mengemukakan pendapat para ulama tafsir dan membandingkan kecendrungan para ulama tersebut, kemudian mengambil kesimpulan dari hasil perbandingannya.
- 4) Metode Maudhu'i (Tematik), yaitu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir untuk menjelaskan konsep al-Quran tentang suatu masalah/tema tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat al-Quran yang membicarakan tema tersebut.⁵⁰

B. Literature Review

Untuk menghindari kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan, sinopsis, proposal penelitian dan studi serupa. Penulis berusaha menelusuri studi-studi tersebut Pernah melakukan sebelumnya dan memiliki kesamaan atau kesamaan. Selain itu, hasil pencarian ini akan menjadi referensi untuk menulis tidak menggunakan metodologi yang sama, sehingga diharapkan penelitian ini Jelas bukan hasil menjiplak penelitian yang sudah ada. Dari pencarian yang dilakukan oleh penulis, penelitian tentang subjek Ini telah dibahas oleh beberapa orang. Para peneliti menemukan beberapa makalah terkait pembahasan ini.

1. Ali, NM bin Zahid (2022). Hidāyāt Sūrah al-Humazah wa Atharuhā fī Binā' Al-Qiyam Al-Insāniyyah. *QURANICA-International Journal of*

⁵⁰ Oom Mukaromah, *Ulumul Qur'an*, Hlm. 103

Quranic,⁵¹ dalam jurnal ini menjelaskan bahwa menekankan pentingnya merenungkan al-Qur'an melibatkan kembali hubungan dengan-Nya dan mengakui-Nya sebagai sumber nilai-nilai manusiawi yang dapat diandalkan. Ini melibatkan petunjuk dari Surah, mengakui dampaknya dalam mengatasi masalah manusia, dan menanamkan nilai-nilai doktriner seperti kepercayaan kepada Allah, Hari Kiamat, Surga, dan Neraka. Ini mencakup prinsip-prinsip moral seperti kesabaran, sedekah, kerendahan hati, pelestarian lidah dan harta, serta nilai-nilai masyarakat seperti kerjasama, solidaritas, dan persaudaraan. Pengaruh al-Qur'an meluas ke pendidikan, memurnikan perilaku, mendorong kerjasama, membantu sesama, membentuk wawasan, menghilangkan kecurigaan, dan menekankan peran penting guru, pendidik, dan pengkhotbah. Ini membimbing masyarakat menuju nilai-nilai manusiawi yang tinggi, memupuk masyarakat beradab dan saling bergantung, menekankan beragam metode, memilih pendekatan yang paling efektif, menghilangkan kesalahpahaman, dan mempromosikan wawasan dan pengetahuan. Penelitian ini sangat berbeda dengan yang peneliti lakukan karena tidak membahas kontekstualisasinya hanya pemaknaan surat al-Humazah sebagai bentuk ajakan untuk berbuat lebih baik lagi.

2. Mh. Adli (2022). *Kontekstualisasi Ayat al-Qur'an Tentang Fenomena Ujaran Kebencian Di Media Sosial.*,⁵² Skripsi Institut PTIQ Jakarta, menerangkan bahwa Dalam konteks penggunaan al-Qur'an, sangat jelas bahwa dilarang melakukan ujaran kebencian, termasuk dalam berinteraksi di media sosial yang merupakan platform komunikasi bebas. Meskipun media sosial memberikan kebebasan berekspresi, sebagai umat Muslim, kita diharapkan untuk bersikap etis dan menjadikan al-Qur'an sebagai panduan hidup, terutama saat berinteraksi baik secara langsung maupun melalui media sosial. al-Qur'an menegaskan larangan penggunaan bahasa yang menyiratkan kebencian, seperti ghibah, namimah, humazah, dan sejenisnya

⁵¹ Ali, NM bin Zahid (2022). *Hidāyāt Sūrah Al-Humazah wa Atharuhā fī Binā'Al-Qiyam Al-Insāniyyah. QURANICA-International Journal of Quranic ...*, Vol. 14, No. 2

⁵² Adli, Muh (2022). *Kontekstualisasi Ayat Al-Qur'an Tentang Fenomena Ujaran Kebencian Di Media Sosial.*, Skripsi Institut PTIQ Jakarta



dalam kehidupan sosial. Allah Swt, sebagai Yang Maha Mengetahui, mengetahui kebaikan dan kemuliaan orang lain. Oleh karena itu, Islam sepakat dengan ajaran al-Qur'an dalam menolak penghinaan terhadap sesama. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan skripsi ini adalah ujaran kebencian yang dijelaskan dalam konteksnya hanya bersifat pada media teknologi atau sosial media, sedangkan peneliti merangkum secara umum pada masa saat ini terhadap kontekstualisasi pada surat al-humazah di era digital.

3. Setiahawa, AS, Syafrin, N, & Arif, S (2022). Cyberbullying Di Media Sosial Instagram Ditinjau Dari Perspektif Islam. *Koloni*,⁵³ jurnal ini menerangkan bahwa berdasarkan observasi dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa fenomena cyberbullying di media sosial, terutama di Instagram sebagai contoh, menunjukkan perlunya masyarakat untuk lebih bijak dalam menggunakan platform tersebut. Meskipun perkembangan teknologi mempermudah berbagai aktivitas sehari-hari, penting untuk waspada terhadap dampak negatif yang mungkin timbul. Cyberbullying, sebagai bentuk bullying, juga ditegah dalam Agama Islam, seperti yang dijelaskan dalam surah al-Hujurat ayat 11 dan al-Humazah ayat 1 dalam al-Quran. Tidak hanya dalam kitab suci, tetapi hadis juga mencakup perilaku merendahkan orang lain, yang termasuk dalam kategori cyberbullying. Penelitian ini secara garis besar hamper serupa dengan yang peneliti lakukan, namun peneliti membahas dalam kontekstualisasi secara perbandingan dengan era digital saat ini.
4. Bakar, MKHA, & Azziz, MF bin Abdul *Penafsiran Surah al-Muthaffifin, al-Humazah dan al-Masad: Satu Analisa Terhadap Tafsir Ibn Kathir*.⁵⁴ Proseding ini menerangkan tentang Allah s.w.t memiliki cara khusus untuk mengungkapkan rahasia-Nya melalui peringatan terkait kutukan atau doa

⁵³ Setiahawa, AS, Syafrin, N, & Arif, S (2022). Cyberbullying Di Media Sosial Instagram Ditinjau Dari Perspektif Islam. *Koloni*, Vol. 1, No. 3

⁵⁴ Bakar, MKHA, & Azziz, MF bin Abdul *Penafsiran Surah al-Muthaffifin, al-Humazah dan al-Masad: Satu Analisa Terhadap Tafsir Ibn Kathir*. e Proceedings 10th National Conference in Education Technical & Vocational Education Politeknik Tuanku Syed Sirajuddin



buruk pada awal surah al-Muthaffifin, al-Humazah, dan al-Masad. Namun, pemahaman yang dapat kita tarik dari konteks asbab al-nuzul, yaitu alasan turunnya ayat-ayat tersebut, adalah bahwa surah al-Muthaffifin diturunkan karena masyarakat Arab pada saat itu cenderung menipu dan mengecilkan ukuran serta timbangan dalam transaksi jual beli. Ayat al-Humazah turun sebagai tanggapan terhadap perilaku masyarakat Arab yang gemar mencela dan mengumpat, sementara ayat al-Masad diturunkan karena perbuatan Abu Lahab dan isterinya yang sering mengganggu dan mencela dakwah Nabi Muhammad s.a.w. Melalui kajian asbab al-nuzul pada surah-surah tersebut, dapat disimpulkan bahwa kutukan atau doa buruk yang terdapat di awal surah adalah peringatan dari Allah s.w.t terhadap perbuatan-perbuatan buruk yang telah disebutkan sebelumnya. Hal ini menegaskan bahwa perbuatan-perbuatan tersebut dianggap haram dan harus dihindari oleh semua orang mukmin. Secara umum penelitian ini hanya membahas secara makna dan penafsiran singkat dalam beberapa surat pilihan, dan memiliki perbedaan dengan peneliti dalam tujuan penelitiannya membahas surat al-Humazah sebagai bentuk perbandingan di masa lalu dan masa kini.

5. Nurkhayati, S, & Sutrisno, S (2022). The Habituation Approach of Memorising Short al-Qur'an Letters and Their Daily Practice in Elementary School Students. *Jurnal JENIUS*⁵⁵ menerangkan bahwa penelitian ini, ditemukan bahwa siswa mampu meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menerapkan ajaran al-Qur'an. Hal ini termanifestasi melalui perubahan perilaku siswa dan pengakuan bahwa mereka merasakan ketenangan batin. Selain itu, kemampuan siswa dalam menghafal dan membaca surat-surat pendek juga mengalami peningkatan. Pada penelitian ini dapat dilihat perbedaan penelitian, penelitian ini menjadi surat al-Humazah sebagai objek dalam hafalan anak-anak saja tidak membahas secara rinci terhadap surat tersebut.

⁵⁵ Nurkhayati, S, & Sutrisno, S (2022). The Habituation Approach of Memorising Short al-Qur'an Letters and Their Daily Practice in Elementary School Students. *JENIUS (Journal of Education ...)*, Vol. 3 No. 2



6. Fikri, A (2019). Pengaruh globalisasi dan era digital terhadap pendidikan dan nilai-nilai keislaman. *Sukma: Jurnal Pendidikan*,⁵⁶ Mengungkapkan bahwa globalisasi dan periode digital dapat diajak berdialog dengan masyarakat Islam saat ini tanpa mengurangi keberlanjutan nilai-nilai keislaman yang telah ada. Contohnya dapat ditemukan dalam perubahan pendidikan akibat pengaruh globalisasi, sambil tetap mempertahankan komitmen pada nilai-nilai keislaman dalam konteks tatanan dunia yang baru dan bersifat universal. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan peneliti dalam era digital, dalam penelitian ini membahas era digital dalam segi Pendidikan sebagai ajang diskusi, sedangkan peneliti menjadikan era digital sebagai kontekstualisasi dalam surat al-humazah.
7. Handayani, SA (2020). Humaniora dan era digital teknologi dalam konteks historis. *UNEJ e-Proceeding*,⁵⁷ menerangkan bahwa Pada era teknologi generasi ke-4.0, peran manusia mengalami perubahan signifikan, menghadapi tantangan kehidupan yang sebelumnya tidak terjangkau dalam ruang dan waktu. Bagi Indonesia, untuk tetap eksis sebagai bangsa, dibutuhkan kemampuan dalam menghadapi serta memanfaatkan peluang yang muncul dalam gelombang digital teknologi 4.0. Kreativitas, inovasi, serta fondasi spiritual dan agama yang kuat menjadi hal yang sangat penting dalam menjawab dinamika tersebut. Penelitian ini menjelaskan tantangan zaman semakin berat untuk dilalui, sangat jelas memiliki perbedaan dengan kontekstualisasi dalam surat al-Humazah, demikian menjadi bahan perbandingan di masa lalu dan masa kini.

⁵⁶ Fikri, A (2019). Pengaruh globalisasi dan era disrupsi terhadap pendidikan dan nilai-nilai keislaman. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, Vol. 3 No. 1

⁵⁷ Handayani, SA (2020). Humaniora dan era disrupsi teknologi dalam konteks historis. *UNEJ e-Proceeding*



BAB III PEMBAHASAN

A. Surat al-Humazah, Asbabun Nuzul dan Munasabah

1. Ayat dan Terjemahan

وَيَلِّ لِكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ (١) الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ (٢) يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدُهُ (٣)
 كَلَّا ۚ لَئِنْ بَدَنَّ فِي آلِ حُطَمَةَ (٤) وَمَا أَدْرَاكَ مَا آلِ حُطَمَةُ (٥) نَارُ اللَّهِ
 آلَ مُوقَدَةٍ (٦) الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى آلِ أَفْئِدَةٍ (٧) إِنَّهَا عَلَىٰ هِمٌّ مُّوَصَّدَةٌ (٨) فِي
 عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ (٩)

“Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela,” (1) “yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya,”(2) “dia (manusia) mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya.”(3) “Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam (Neraka) Hutamah.”(4) “Dan tahukah kamu apakah (Neraka) Hutamah itu?”(5) “(Yaitu) api (azab) Allah yang dinyalakan,”(6) “yang (membakar) sampai ke hati.”(7) “Sungguh, api itu ditutup rapat atas (diri) mereka,”(8) “(sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang.”(9)⁵⁸

2. Asbabun Nuzul

Atha’, Kalbi, dan Sudi berkata, “Surah ini turun mengenai Akhnas bin Syariq. Dia suka mencela dan menggunjing orang lain, khususnya Rasulullah Saw.”⁵⁹ Muqatil berkata, “Surah ini turun mengenai Walid bin Mughirah. Dia senantiasa menggunjing Nabi saw. ketika tidak berada di hadapan beliau dan mencela ketika berada di hadapan beliau.” Diriwayatkan juga bahwa Umayyah bin Khalaf melakukan hal itu. Muhammad bin Ishak dan Suhaili berkata, “Kami masih mendengar bahwa surah ini turun mengenai Umayyah bin Khalaf. Hal itu juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Utsman dan Ibnu Umar.

Abu Hayyan berkata, “Surah ini turun mengenai Akhnas bin Syariq, Ash bin Wa’il, Jaamil bin Mu’ammarr, Walid bin Mughirah, atau Umayyah bin Khalaf. Itu adalah beberapa pendapat yang ada. Mungkin juga

⁵⁸ Kemenag RI, al-Qur’an dan Terjemahan, (Jakarta: Lajnah Pentashih al-Qur’an, 2019), hlm. 601

⁵⁹ Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir (Aqidah, Syari’ah, Manhaj)*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al. Jakarta: Gema Insani. 2016, hlm. 665

surah ini turun kepada mereka semua. Dengan demikian, secara umum surah ini turun kepada semua orang yang mempunyai sifat-sifat ini.” Dengan demikian, redaksi surah tersebut bersifat umum, meskipun aslinya menunjukkan sasaran orang tertentu. Demikian juga firman Allah SWT dalam surah al-Qalam,

“Dan janganlah engkau patuhi setiap orang yang suka bersumpah dan suka menghina, suka mencela, yang kian ke mari menyebarkan fitnah, yang merintangai segala yang baik, yang melampaui batas dan banyak dosa, yang bertabiat kasar, selain itu juga terkenal kejahatannya, karena dia kaya dan banyak anak. Apabila ayat-ayat Kami dibacakan kepadanya, dia berkata, ‘(Ini adalah) dongeng-dongeng orang dahulu.’” (al-Qalam: 10-15)

Sesungguhnya Allah SWT menyebutkan beberapa sifat agar dapat diketahui bahwa pada aslinya, Dia berkata tentang manusia secara umum. Kaidah umum yang masyhur di kalangan para ulama adalah kekhususan sebab tidak dapat menafikan keumuman lafal (redaksi). Surah ini mencakup seperenam isi kandungan al-Qur’an, yaitu cerita tentang perkataan-perkataan orang-orang yang durjana.⁶⁰

3. Munasabah

Setelah di surah sebelumnya Allah SWT menyebutkan bahwa seluruh manusia berada dalam kerugian, kekurangan dan kehancuran, di dalam surah ini Allah SWT menjelaskan kondisi orang yang merugi. Dengan hal itu, Allah SWT ingin menjelaskan sebuah kerugian dengan satu contoh.⁶¹

B. Penafsiran

1. Tafsir ath-Thabari

Firman-Nya, وَيَلُّ لِكُلِّ هَمَزَةٍ “Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat.” (Al-Wail) adalah lembah yang dialiri oleh nanah dan

⁶⁰ *Ibid.*, Hlm. 666

⁶¹ *Ibid.*, Hlm. 666

muntahan para penghuni neraka.⁶² Firman-Nya, *يُكَلِّ هُمْزَةً* “*Bagi setiap pengumpat,*” maksudnya adalah bagi setiap penggunjing manusia, yang menggunjingkan dan mengumpat mereka. Sebagaimana perkataan Ziyad al-A’jam berikut ini:

تَدْلِي بُوْدِّي إِذَا لَا قَيْتِنِي كَذِبًا وَإِنْ أُعْيِبْتُ فَأَنْتَ الْهَامِرُ اللَّمَزَةُ

“Kau ulur kecintaanku bila kau berjumpa denganku dengan penuh dusta. Dan bila aku dipergunjingkan, maka engkau adalah pengumpat lagi pencela. “

Al-Humazah maksudnya adalah yang mencela manusia dan mengumpat mereka. Pendapat kami dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini.⁶³

Sebagian mengatakan bahwa maksudnya adalah seorang laki-laki dari kalangan ahli syirik. Sebagian orang yang berpendapat demikian berkata, “Maksudnya adalah Jamil bin Amir Al Jumahi.” Sedangkan yang lain berkata, “Maksudnya adalah Al-Akhnas bin Syuraiq.” Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini.⁶⁴ Sebagian ahli bahasa Arab berkata, “Ini termasuk jenis yang disebutkan orang Arab sebagai sebutan sesuatu yang umum tapi memaksudkan yang satu, sebagaimana perkataan, “*Laa azuuruka abadan*” (aku tidak akan pernah mengunjungimu), lalu ditimpali, “*Kullu man lam yazurni falastu bi zaairihi*” (setiap yang tidak mengunjungiku maka tidak akan akau kunjungi). Orang yang mengatakan perkataan ini hanya memaksudkan sebagai jawaban atas perkataan kawannya itu yang berkata kepadanya, “*Laa*

⁶² Ath-Thabari, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir, *Jami’ Al- Bayan an Ta’wil Ayi Al-Qur’an*, Penerjemah: Abdul Somad, Yusuf Hamdani, dkk, Jil. 6, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, hlm. 927

⁶³ *Ibid.*, Hlm. 927

⁶⁴ *Ibid.*, Hlm. 931

azuuruka abadan” (aku tidak akan pernah mengunjungimu),⁶⁵ Pendapat yang benar mengenai ini adalah, Allah menyatakan perkataan secara umum, sehingga mencakup setiap pengumpat dan pencela, setiap orang yang sifatnya seperti yang disifatkan ini, dan yang gayanya seperti gaya ini, siapa pun manusia itu.

Firman-Nya, *الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ* “Yang mengumpulkan harta lagi menghitung-hitungnya,” maksudnya adalah yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung jumlahnya, serta menyimpan dan menjaganya, tanpa menafkalkannya di jalan Allah, serta tidak memenuhi hak Allah di dalamnya.⁶⁶ Firman-Nya, *يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ* “Ia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya,” maksudnya adalah, ia mengira harta yang dikumpulkan dan dihitung-hitungnya, serta enggan diinfakkannya itu dapat melanggengkannya di dunia, padahal kematian akan menyirnakkan itu darinya.⁶⁷

Firman-Nya, “Sekali-kali tidak!” maksudnya adalah, itu tidak seperti yang dia kira, hartanya itu tidak akan mengekalkannya. Allah SWT lalu mengabarkan bahwa ia akan binasa dan disiksa akibat perbuatan serta kemaksiatannya yang ia lakukan sewaktu di dunia. Allah SWT pun berfirman *يُبَدَّلُ فِي الْكِسْفَةِ* “Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah.” Huthamah adalah salah satu nama neraka, sebagaimana sebutan Jahannam, Saqar, dan Lazhza. Kemungkinan disebut Huthamah karena hathm-nya (daya hancurnya) setiap kali ada yang dilemparkan ke dalamnya, sebagaimana sebutan huthamah bagi seseorang yang sangat gemar makan.

⁶⁵ Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*,...hlm. 932

⁶⁶ *Ibid.*, Hlm. 933

⁶⁷ *Ibid.*, Hlm. 934



Diceritakan dari al-Hasan al-Bashri, bahwa ia membacanya *أَنْبَدَانٌ فِي الْجُطْمَةِ* yakni, pengumpat dan pencela serta hartanya ini dilemparkan. Oleh karena itu, diungkapkan dengan bentuk tatsniyah (kata berbilang dua),

Firman-Nya, *وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّمَةُ* “Dan tahukah kamu apa Huthamah itu?” maksudnya adalah, apakah engkau tahu, wahai Muhammad, apa Huthamah itu?” Allah lalu memberitahunya tentang apa itu, *نَزَّ اللَّهُ الْمُوقَدَةُ* (Yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) sampai ke hati.” Maksudnya, yang kobarnya dapat membakar sampai ke hati. Al ithlaa’ dan al buluugh kadang mengandung arti yang sama. Diceritakan dari orang Arab, mataa thala’ta ardhana “kapan kau sampai ke negeri kami”. Thala’ta ardhi artinya balaghta ardhi “engkau sampai ke negeriku.”⁶⁸

Firman-Nya, *إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّوَصَّدَةٌ* “Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka,” maksudnya adalah, sesungguhnya Huthamah itu sifatnya *عَلَيْهِمْ مُّوَصَّدَةٌ* “Atas mereka,” yakni atas para pengumpat dan pencela, adalah *مُّوَصَّدَةٌ* “ditutup rapat.” yakni bertingkat-tingkat. Kata ini bisa dengan hamzah, dan bisa juga tanpa hamzah, serta dibaca dengan keduanya. Firman-Nya, *فِي عَمَدٍ مُّمدَّدةٍ* “Sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang.” Para ahli qira ‘at berbeda bacaan pada ayat ini.⁶⁹

⁶⁸ *Ibid.*, Hlm. 934-935

⁶⁹ *Ibid.*, Hlm. 937

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai maknanya. Sebagian mengatakan bahwa maknanya adalah, api itu tertutup atas mereka dengan tiang-tiang yang panjang, yakni tertutup atas mereka dengan tingkatan. Demikian juga pada qira'at Abdullah yang sampai kepada kami.⁷⁰ Pendapat yang benar di antara pendapat-pendapat ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa maknanya adalah, mereka disiksa dengan tiang-tiang di dalam neraka. Wallahu a'lam, tentang bagaimana penyiksaan mereka dengan tiang-tiang itu. Tidak ada khabar yang sampai kepada kami yang dapat dijadikan hujjah untuk menyatakan bentuk penyiksaan mereka dengan tiang-tiang itu, dan tidak ada dalil yang bisa kami jadikan patokan untuk mengetahui sifatnya, maka tidak ada pembicaraan tentang itu selain yang telah kami katakan dan kami anggap benar.⁷¹

2. Tafsir al-Munir

Celakalah dan (rasakanlah) siksa pedih bagi setiap orang yang menggunjing manusia serta mencela dan menghina mereka. Muqatil berkata, "*Humazah adalah orang yang meng- gunjing manusia, sedangkan Lumazah adalah orang yang menghina manusia di depan mereka.*" Ibnu Abbas berkata, "*Humazah dan Lumazah adalah orang-orang yang suka menghina dan mencela.*"⁷²

Kemudian, Allah menyebutkan sifat-sifat yang lain. Humazah dan Lumazah itu adalah orang yang menghina dan mencela manusia serta merasa lebih tinggi dari mereka sebab ke- kagumannya pada diri sendiri dengan harta yang telah ia kumpulkan. Dengan harta ter- sebut, dia merasa lebih utama dibandingkan orang lain, sebagaimana firman Allah SWT.

"Dan orang yang mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya." (al-Ma'aarij: 18)

⁷⁰ *Ibid.*, Hlm. 938-939

⁷¹ *Ibid.*, Hlm. 940

⁷² Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al. Jakarta: Gema Insani. 2016, jil. 15, hlm. 668

Dia mengira bahwa hartanya menjamin dirinya hidup kekal dan tidak akan mati karena betapa takjubnya dia dengan harta yang dia kumpulkan sehingga tidak memikirkan untuk mempersiapkan bekal setelah mati. Kemudian, Allah SWT membantah pra-sangka orang tersebut dengan berfirman,

Sekali-kali tidak. Permasalahannya tidak sebagaimana yang dia kira dan sangka. Akan tetapi, orang yang mengumpulkan harta ini pastilah akan dilempar bersama hartanya ke dalam neraka yang dapat meluluhlantakkan segala apa yang dimasukkan ke dalamnya.⁷³

Setelah itu, Allah SWT memberitahukan kondisi neraka yang begitu menakutkan, Allah berfirman, Apa yang kamu ketahui tentang neraka ini? Apa neraka itu? Seakan-akan neraka tersebut tidak dapat ditangkap dengan akal pikiran. Itu adalah neraka Allah yang apinya menyala-nyala sesuai perintah-Nya, yang tidak akan padam selamanya. Faedah penyifatan neraka Jahannam dengan huthamah (menghancurkan) adalah kesesuaiannya dengan kondisi orang takabur dengan hartanya dan merasa lebih tinggi dari orang lain. Neraka tersebut benar-benar dapat menghancurkan setiap apa yang dilemparkan ke dalamnya sehingga tidak akan berbekas dan tersisa.

Kemudian, neraka tersebut disifati dengan tiga sifat, yaitu:⁷⁴

“Yang (membakar) sampai ke hati. Sungguh, api itu ditutup rapat atas (diri)”

Neraka yang membakar dan menyelimuti hati dengan panasnya, serta membakar manusia dalam keadaan hidup-hidup. Hati merupakan organ tubuh yang paling merasakan sakit. Hati disebutkan secara khusus karena ia merupakan tempat aqidah yang menyimpang. niat buruk, akhlak tercela berupa takabur dan merendahkan manusia, dan perbuatan-perbuatan yang tidak baik lainnya. Seluruh pintu neraka tertutup bagi mereka dan tidak

⁷³ *Ibid.*, Hlm. 668

⁷⁴ *Ibid.*, Hlm. 669

ada jendela. Mereka tidak akan dapat keluar dari neraka tersebut. Sebagaimana firman Allah SWT,

“Mereka berada dalam neraka yang ditutup rapat.” (al-Balad: 20)

Dan firman Allah SWT,

“Setiap kali mereka hendak keluar darinya (neraka) karena tersiksa, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya.” (al-Hajj: 22)

Di neraka juga terdapat tiang-tiang yang terpampang memanjang dan kuat. Muqatil berkata, *“Pintu-pintu neraka tertutup atas mereka, kemudian neraka tersebut dikuatkan dengan tiang-tiang dari besi. Tidak ada satu pun pintu yang dibuka bagi mereka dan tidak ada udara yang masuk ke mereka.”*

Ayat tersebut memberi pengertian betapa dahsyatnya siksaan di dalam neraka, dengan firman-Nya yakni neraka merupakan sebuah tempat yang sangat dalam seperti sumur. Pintu-pintunya tidak akan dibuka untuk menambah penderitaan mereka. Pintunya juga ditutup sangat rapat untuk membuat para penghuni neraka putus asa untuk dapat keluar darinya. Neraka tersebut di dalamnya terdapat tiang-tiang dengan api yang berkobar-kobar. Tidak ada harapan untuk dapat memadamkannya atau mengurangi potensi panasnya.⁷⁵

3. Tafsir al-Azhar

“Wailun!” “Kecelakaan besar bagi tiap-tiap pengumpat.” (pangkal ayat 1). Pengumpat ialah orang yang suka membusuk-busukkan orang lain; dan merasa bahwa dia saja yang benar. Kerapkali keburukan orang dibicarakannya di balik membelakangan orang itu, padahal kalau berhadapan dia bermulut manis; *“Pencela.”* (ujung ayat 1). Tiap-tiap pekerjaan orang, betapa pun baiknya, namun bagi dia ada saja cacatnya, ada

⁷⁵ *Ibid.*, Hlm. 669



saja celanya. Dan dia lupa memperhatikan cacat dan cela yang ada pada dirinya sendiri.⁷⁶

“Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya.” (ayat 2). Yang menyebabkan dia mencela dan menghina orang lain, memburuk-burukkan siapa saja ialah karena kerjanya sendiri hanya mengumpulkan harta kekayaan buat dirinya. Supaya orang jangan mendekat, dipagarinya dirinya dengan memburukkan dan menghina orang. Karena buat dia tidak ada kemuliaan, tidak ada kehormatan dan tidak akan ada harga kita dalam kalangan manusia kalau saku tidak berisi. Tiap-tiap membumbung menggelembung isi puranya, tiap-tiap naik melangit pula suaranya. Dia benci kepada kebaikan dan kepada orang yang berbuat baik. Dia benci kepada pembangunan untuk maslahat umum. Asal ada orang datang mendekati dia, disangkanya akan meminta hartanya saja. Kadang-kadang orang dikata-katainya. Tidak atau jarang sekali dia berfikir bahwa perbuatannya mengumpat dan mencela dan memburukkan orang lain adalah satu kesalahan besar dalam masyarakat manusia beriman, yang akan menyebabkan kesusahan bagi dirinya sendiri di belakang hari. Sebab; *“Dia menyangka bahwa hartanya itulah yang akan memelihara-nya.”* (ayat 3). Dengan hartabendanya itu dia menyangka akan terpelihara dari gangguan penyakit, dari bahaya terpicil dan dari kemurkaan Tuhan. Karena jiwanya telah terpukau oleh hartabendanya itu menyebabkan dia lupa bahwa hidup ini akan mati, sehat ini akan sakit, kuat ini akan lemah. Menjadi bakhillah dia, kikir dan mengunci erat peti harta itu dengan sikap kebencian.⁷⁷

“Sekali-kali tidak!” (pangkal ayat 4). Artinya bahwa pekerjaannya mengumpulkan hartabenda itu, yang disangkanya akan dapat memelihara dirinya dari sakit, dari tua, dari mati ataupun dari azab siksa neraka, tidaklah benar, bahkan *“Sesungguhnya dia akan dihumbankan ke Huthamah.”* (ujung ayat 4).

⁷⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 10, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1982, hlm. 8107

⁷⁷ *Ibid.*, Hlm. 8108



Sebab dia bukanlah seorang yang patut dihargai. Dia mengumpulkan dan menghitung-hitung harta, namun dia mencela dan menghina dan memburuk burukkan orang lain, mengumpat dan menggunjing. Orang itu tidak ada faedah hidupnya. Nerakalah akari tempatnya. Huthamah nama neraka itu.

“Dan sudahkah engkau tahu?” ya Utusan Tuhan? “Apakah Huthamah itu?” (ayat 5).

Bersifat pertanyaan dari Tuhan kepada NabiNya untuk menarik perhatian beliau tentang ngerinya Huthamah itu!

“(lalah) Api neraka yang dinyalakan.” (ayat 6). Karena selalu dinyalakan, berarti tidak pernah dibiarkan lindak apinya, benyala terus, karena ada malaikat yang dikhususkan kerjanya menjaga selalu kenyalan itu, lantaran itu maka berkobarlah dia terus.

“Yang menjulang ke atas segala hati itu.” (ayat 7). Maka hanguslah selalu, terpangganglah selalu hati mereka itu. Yaitu hati yang sejak dari masa hidup di dunia penuh dengan kebusukan, merugikan orang lain untuk keuntungan diri sendiri, menginjak-injak orang lain untuk kemuliaan diri.

“Sesungguhnya neraka itu, atas mereka akan dikunci erat.” (ayat 8). Arti nya, setelah masuk ke sana mereka tidak akan dikeluarkan lagi, dikunci mati di dalamnya; *“Dengan palang-palang yang panjang melintang.”* (ayat 9).

Kalau difikirkan secara mendalam, ancaman sekejam ini adalah wajar dan setimpal terhadap manusia-manusia yang bersifat seperti digambarkan di dalam ayat itu; pengumpat pencela, mengumpul harta dan menghitung-hitung, dengan mata yang jeli melihat ke kiri dan ke kanan, kalau-kalau ada orang yang mendekat akan meminta. Sikapnya penuh rasa benci. Dan bila harta benda itu telah masuk ke dalam simpanannya, jangan diharap akan keluar, kecuali untuk membeli kain kafannya. Setelah harta itu masuk jauh, jangan seorang jua pun yang tahu. Maka Hukuman yang akan diterimanya kelak, yaitu dimasukkan ke dalam neraka yang bermama



Huthamah, yang apinya bemyala terus, dan nyala api itu akan membakar jantung hatinya selalu, hati yang busuk, hati yang penuh purbasangka. Semua itu adalah ancaman yang sepadan. Dan kemudian pintu neraka Huthamah itu ditutup rapat-rapat, setelah mereka berada di dalamnya, dikunci pula mati-mati, bahkan diberi palang yang panjang melintang sehingga tidak dapat dihungkit lagi, seimbang pulalah dengan sikap mereka tatkala di dunia dahulu, mengunci rapat pura pundi- pundi atau peti uangnya, yang tidak boleh didekati oleh siapa saja.⁷⁸

Kadang-kadang orang yang seperti ini tidak keberatan mengurbankan agamanya, tanahairnya, atau perikesopannya kaumnya asal dia mendapat uang yang akan dikumpulkan itu. Kadang-kadang anak kandungnya atau saudara kandungnya kalau masih akan dapat memberi keuntungan harta bagi- nya, tidaklah dia keberatan mengurbankan. Hati itu sudah sangat membatu, sehingga tidak ada perasaan halus lagi. Jika disalai, disangai atau disula dengan api laksana mengelabu, tidak jugalah lebih dari patut. Kita berdoa moga-moga janganlah kita ditimpa penyakit seperti: membatu hati dalam dunia karena harta dan disangai, dinyalai api di neraka Huthamah karena telah membatu.

Ketiga tafsir memberikan pandangan yang berbeda mengenai surat al-Humazah. Tafsir pertama menekankan ancaman bagi setiap pengumpat dan pencela secara umum, termasuk tokoh-tokoh tertentu dari kalangan ahli syirik. Tafsir al-Munir mengidentifikasi "Humazah" dan "Lumazah" sebagai orang-orang yang menggunjing dan menghina, serta merasa lebih tinggi karena hartanya. Tafsir Hamka mengkritik perilaku menghina orang lain dan mengumpulkan harta tanpa peduli pada orang lain, menekankan bahwa harta tidak akan melindungi mereka dari siksa neraka Huthamah. Semua tafsir sepakat bahwa perilaku mengumpat dan menghina adalah tercela dan akan mendapat balasan di neraka.

⁷⁸ *Ibid.*, Hlm. 8109

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari keterangan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penafsiran dari tafsir ath-Thabari dan al-Munir menerangkan Surat al-Humazah mengutuk pengumpat dan penghina, dan ulama berbeda pendapat mengenai siapa yang dimaksud. Ayat ini menggambarkan siksa neraka yang mengerikan bagi pelanggar, dengan api neraka yang menyala dan disertai tiang-tiang penyiksaan. Meskipun terdapat perbedaan dalam penafsiran detail ayat, intinya mengancam perilaku buruk terhadap sesama manusia dan mengancam pelakunya dengan siksa Allah. Orang yang menggunjing, mencela, dan merendahkan orang lain akan mendapat siksa pedih. Mereka menganggap harta tersebut membuat mereka abadi dan tidak mempersiapkan bekal setelah mati, tetapi Allah menegaskan bahwa harta itu tidak akan menjamin kehidupan abadi. Tafsir Hamka menekankan bahwa orang yang menghina dan mengumpulkan harta tanpa peduli pada orang lain akan dihukum dengan neraka Huthamah, yang menghancurkan segala yang masuk dan membakar sampai ke hati. Semua tafsir sepakat bahwa perilaku mengumpat dan menghina adalah tercela dan akan mendapat balasan di neraka.
2. Kontekstualisasi Penafsiran Surat al-Humazah dalam era digital menekankan pentingnya etika dalam interaksi manusia, terutama dalam konteks media sosial dan teknologi komunikasi. Surat ini mengingatkan kita untuk menjaga lisan dan perilaku agar tidak menyebarkan kebencian dan fitnah, yang bisa merusak keharmonisan masyarakat. Dalam era digital, perilaku negatif seperti penghinaan dan fitnah dapat dengan mudah menyebar dan menimbulkan dampak psikologis serta sosial yang merugikan. Surat al-Humazah juga menyoroti tanggung jawab sosial, manipulasi informasi di media sosial, dan pentingnya nilai-nilai keadilan, integritas, dan moral spiritual. Nilai-nilai ini dapat diwujudkan dengan penggunaan teknologi yang bijaksana, menghindari penyebaran informasi

palsu, serta memperlakukan orang lain dengan hormat. Pemahaman mendalam terhadap surat ini dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan adil, berkontribusi pada pembentukan lingkungan sosial yang lebih positif dan konstruktif.

B. Saran

Sebagai saran penutup penelitian, disarankan untuk terus melanjutkan eksplorasi dan analisis lebih lanjut mengenai kontekstualisasi penafsiran Surat al-Humazah di era digital. Perlu dilakukan studi yang lebih mendalam terhadap pengaruh teknologi dan perubahan sosial terhadap pemahaman dan aplikasi nilai-nilai yang terkandung dalam surah tersebut. Selain itu, penting untuk melibatkan berbagai disiplin ilmu seperti studi agama, sosiologi, psikologi, dan teknologi informasi dalam memperkaya pemahaman terhadap isu-isu yang relevan. Implementasi temuan penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan strategi pendidikan dan pembinaan moral, serta penerapan kebijakan yang mendukung penggunaan teknologi secara etis. Dengan demikian, upaya kolaboratif antara para akademisi, pemimpin masyarakat, dan praktisi dalam berbagai bidang dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan beradab di era digital ini.

UIN SUSKA RIAU

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudu'iy*, Kairo: Matba'Ah Al-Hadarah Al-'Arabiyah, 197
- Adli, Muh (2022). *Kontekstualisasi Ayat Al-Qur'an Tentang Fenomena Ujaran Kebencian Di Media Sosial.*, Skripsi Institut PTIQ Jakarta
- Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progesif, 1987
- Ali, NM bin Zahid (2022). Hidāyāt Sūrah Al-Humazah wa Atharuhā fī Binā'Al-Qiyam Al-Insāniyyah. *QURANICA-International Journal of Quranic ...*, Vol. 14, No. 2
- Aliyyul Adzhiim, *Harta Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Qs. Al-Humazah Menurut Mutawalli Al-Sya'rawi*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2021
- Andi, P, *Revolusi Industri 4.0*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2021
- Anggraeni, L (2019). Kontekstualisasi Tafsir Perempuan (Studi Pemikiran Abdullah Saeed). *Ulumuddin Journal of Islamic Legal Studies*, Vol. 12, No. 2
- Annisa Aprilia Dan Subiyantoro, *Peluang Dan Tantangan: (Bisnis Di Era Digital Industri)*, Jurnal Eduscience (JES) Volume 9, No. 2
- Arianto, B (2021). *Dampak Media Sosial Bagi Perubahan Perilaku Generasi Muda Di Masa Pandemi Covid-19*. Journal Of Social Politics And Governance
- Atiah, N (2020). Pembelajaran Era Disruptif Menuju Masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Program*
- Aziz, A, & Saihu, S (2019). *Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab*. Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab
- Bakar, MKHA, & Azziz, MF bin Abdul Penafsiran Surah al-Muthaffifin, al-Humazah dan al-Masad: Satu Analisa Terhadap Tafsir Ibn Kathir. e Proceedings 10th National Conference in Education Technical & Vocational Education Politeknik Tuanku Syed Sirajuddin
- Fajar, ASM (2019). Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, Vol. 6, No. 1

- Faradits, A (2020). *Persepsi Mahasiswa Ilmu Alquran & Tafsir Jenjang Sarjana & Magister terhadap Penerapan Hermeneutika dalam Penafsiran Alquran di Institut PTIQ Jakarta.*, Institut PTIQ Jakarta
- Fariduddin, EI (2022). Kontekstualisasi Hukum Islam dan Transformasi Sosial-Budaya Masyarakat Perspektif Wael B. Hallaq. *The Indonesian Journal of Islamic Law and ...*, Vol. 3, No. 1
- Fikri, A (2019). Pengaruh globalisasi dan era digital terhadap pendidikan dan nilai-nilai keislaman. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, Vol. 3 No. 1
- Hadi, S, & Bayu, Y (2021). Membangun Kerukunan Umat Beragama melalui Model Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal pada Penguruan Tinggi. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian ...*, Vol. 8, No. 1
- Handayani, SA (2020). Humaniora dan era digital teknologi dalam konteks historis. *UNEJ e-Proceeding*
- Hasan, SH (2019). Pendidikan sejarah untuk kehidupan abad ke-21. ... *Pendidik dan Peneliti Sejarah*
- Huda, M (2022). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural*. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1
- Ilyas, U (2019). KONTEKSTUALISASI BUDAYA DALAM SISTEM PENDIDIKAN. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*,
- Jamil, S (2023). Analisis Relevansi Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 4, No. 2
- Kemenag Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Jakarta: Lajnah Pentashih Al-Qur'an, 2019
- Kholid Narbuko Dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, Bumi Aksara: Jakarta, 2010), Cet. III
- Kuncoro, HR, Hasanah, K, Sari, DL, & Kurniawati, E (2023). *Mengurai Ancaman: Sekuritisasi melalui Lensa Framing dan Diskursus di Media Sosial.*,
- Kurniawan, I (2022). Implementasi Internet Of Things (Iot) Dalam Pembelajaran Di Unisnu Jepara. *Jurnal Portal Data*, Vol. 2, No. 4
- Laela, N (2022). *Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Globalisasi Menurut Pandangan Abuddin Nata.*, Tesis UIN Raden Intan Lampung



- Lasmawan, IW (2019). *Era Digital Dan Implikasinya Bagi Reposisi Makna Dan Praktek Pendidikan (Kaji Petik Dalam Perspektif Elektik Sosial Analisis)*. Jurnal Media Komunikasi Pendidikan, Vol. 1, No. 1
- Lutoifi, Z (2023). *Nilai Pendidikan Karakter Pada Materi Dakwah Nabi Muhammad Saw Periode Makkah Dan Implementasinya Terhadap Praktik Pendidikan Di Mts Nu 10 Penawaja Pageruyung, Kendal, Jawa Tengah*, Tesis Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 37
- M. Quraish Shihab, *Sejarah Dan Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008
- Mudjab Mahali, Ahmad, *Asbabun nuzul; Studi Pendalaman Al-Qur'an*, Rajawali Pers, Jakarta, 1989
- Mudrikah, S, Ahyar, DB, Lisdayanti, S, Parera, MMAE, & ... (2022). *Inovasi Pembelajaran di Abad 21.*, Sukoharjo: Pradina Pustaka
- Muhammad Bin Isma'il Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari, Kitab Al-Iman Bab Al-Muslim Man Salim Al-Muslimun Min Lisan*, Jilid .I Riyad: Dar 'Alam Al-Kutub, 1996
- Nur'aeni, U (2021). Kontekstualisasi Miskomunikasi Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Tafsir Al-Qur'an Tematik Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI). *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 7, No. 1
- Nurkhayati, S, & Sutrisno, S (2022). The Habituation Approach of Memorising Short Al-Qur'an Letters and Their Daily Practice in Elementary School Students. *JENIUS (Journal of Education ...)*, Vol. 3 No. 2
- Nurlia, N (2023). *Analisis Ujaran Bullying Peserta Didik Upt Sdn 116 Sepakat Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara*, Skripsi Iain Palopo, Hlm. 10
- Perpustakaan Nasional, *Ensiklopedi Sejarah Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2013
- Radinal, W (2023). Pengembangan Kompetensi Tenaga Pendidik DI Era Digital. *Al Fatih*, Vol. 1, No. 1
- Rafiq, A (2020). *Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat*. Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Vol. 3, No. 1
- Rikki, A, Nasyuha, AH, Pasaribu, VAR, & ... (2021). Revolusi Industri 4.0 pada Bidang Pendidikan "Internet of Think (IoT)". *Citra Abdimas: Jurnal ...*, Vol. 1, No. 1

- Saihu, S (2019). Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian tentang Integrasi Budaya dan Agama dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer. *Jurnal Indo-Islamika*, Vol. 9, No. 1
- Salim Muhaisin, *Biografi Al-Qur'an Al- Karim*, Surabaya : Cv. Dwi Marga, 2000
- Setiahawa, AS, Syafrin, N, & Arif, S (2022). Cyberbullying Di Media Sosial Instagram Ditinjau Dari Perspektif Islam. *Koloni*, Vol. 1, No. 3
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta: Jakarta, 2010
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Andi Offset: Yogyakarta, 2015
- Syukkur, A (2020). Metode Tafsir al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi. *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu ...*,
- Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Asysyar'Iah Wa Al-Manhaj*, Suriah, Damaskus : Darul Fikri, 1991, Juz. 15
- Wahyu Andrianto dan Amira Budi Athira, *Telemedicine (Online Medical Services) Dalam Era New Normal Ditinjau Berdasarkan Hukum Keseh Asarkan Hukum Kesehatan (Studi: An (Studi: Program Telemedicine Indonesia/Temenin Di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo)*, Jurnal Hukum & Pembangunan Vol. 52 No. 1
- Winarno, ME, & Haqiyah, A (2020). *Digital strategi pembelajaran olahraga serta tantangan dalam menghadapi new normal selama masa pandemi covid-19.*, Skripsi, Unisma
- Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying*, Jakarta: Pt. Grasindo, 2008



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rahmad Fauzi
 Tempat / Tgl Lahir : Dumai / 07 Juli 1998
 NIM : 11732102267
 Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Semester : XIV (empat belas)
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Status Pekerjaan : Belum Menikah
 Pekerjaan : Mahasiswa
 orang tua
 Ayah : Afrizal bin Idris
 Ibu : Irma binti syamsudin
 Alamat : Jl. Taman Karya XII, Pekanbaru
 No. Hp : 0877-2063-7877



Riwayat Pendidikan

- SDN 021 Rumbai Pesisir Pekanbaru
- MTS PP. Darel Hikmad Pekanbaru
- SMA Muhammadiyah 01 Pekanbaru
- UIN Suska Riau Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir